

**PENYIMPANGAN ETIKA PERGAULAN REMAJA
MENURUT AJARAN ISLAM DALAM
FILM “DUA GARIS BIRU”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh :

Faida Khoirurrahmah

1701026139

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Faida Khoirurrahmah
NIM : 1701026139
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul : Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film "Dua Garis Biru"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2022
Pembimbing Bidang Materi,
Metodologi dan Tata Tulis



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 0003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENYIMPANGAN ETIKA PERGAULAN REMAJA MENURUT AJARAN ISLAM DALAM "FILM DUA GARIS BIRU"

Disusun Oleh:

Faida Khoirurrahmah

1701026139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris/Penguji II

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III

Nadiatus Salamah, Ph.D
NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji IV

Adeni, M.A
NIP. 19910120201903 1 006

Mengetahui
Pembimbing

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 15 Juli 2022



Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2022



Faida Khoirurahmah

NIM: 1701026139

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas Rahmat serta Hidayah-Nya dengan memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Dalam penyusunan skripsi saya ini dengan judul **“Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film Dua Garis Biru”**. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar sarjana (S-1) Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang pada kesempatan ini, dengan ketulusan hati dan rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya.
2. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
4. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku dosen pembimbing tercinta dan tersayang. Terimakasih banyak atas kesediaan meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan, tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi dengan sabar dan terimakasih banyak selalu memberikan semangat serta motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan.
7. Ayah, Nasiruddin yang selalu memanjatkan doa dan bekerja keras mendukung pendidikan penulis agar berhasil dalam meraih masa depan yang lebih baik. Terimakasih Ayah atas semuanya baik doa dan semangat yang telah kau berikan.
8. Ibu, Rukiyati yang tiada hentinya berdoa dan menjadi motivator sejati. Terimakasih telah mengajarkan banyak hal terutama agar penulis senantiasa menjadi wanita yang kuat dan pantang menyerah.

9. Segenap keluarga besar yang di Jawa dan Kalimantan terimakasih banyak atas doa yang tak pernah berhenti dan dukungannya.
10. Sahabat tercinta dan tersayang, keluarga besar KPI-D 2017 dan teman-teman KKN 2020 yang sedang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kalian segera menyusul, dipermudahkannya urusannya, terimakasih telah mengajarkan arti persahabatan yang tidak akan pernah terlupakan
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di dalamnya, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan mendapatkan balasan-Nya. Amin

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan doa semoga Allah SWT mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan penulisan selanjutnya sehingga nanti skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam penelitian lebih lanjut. Amin.

Semarang, 22 Juni 2022



Penulis

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah terimakasih yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Terimakasih atas limpahan kekuatan, nikmat, iman dan islam yang sampai hari ini masih selalu diberikan kepada saya. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW.

Untuk karya yang sederhana ini, peneliti persembahkan skripsi ini sebagai bukti semangat usahaku, serta cinta dan kasih sayangku kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Nasiruddin dan Ibu Rukiyati. Terimakasih banyak telah membesarkan dan mendidik saya dengan kasih sayang dan kesabarannya hingga saat ini, serta dukungan, nasehat, materi dan do'a kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sehingga mendapat gelar sarjana. Semoga mereka bangga dengan apa yang saya usahakan saat ini.
2. Ibu dosen pembimbing, Nilnan Ni'mah, M.S.I. yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu, memberikan masukan dan dukungan serta semangat yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
3. Adik Khoiruna Ainillah, Laila Asyifa, Tsalsa Aulia dan Syahir Fatihil Azka, terimakasih telah memberikan semangat dan do'a kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Keluarga besarku khususnya Alm. Kakek (Yaya) dan Nenek (Nyanya), Keluarga Besar Bapak Mu'ammarr dan Ibu Uswatun Hasanah yang sudah seperti orang tua saya sendiri dan keluarga Bu lek Ilmiah, terimakasih telah mendoakan dan memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. *My best friend* Arju Fitria Afia (Wangsit), Ulya Windradini (Londo), Sabrina Mutiara Fitriani (Bibin), Ainun Nisa N.R, Dian Alviyani, Siti Hamdanah, dan Jamalul Lail yang selalu menemani ketika suka maupun duka terimakasih telah memberikan *support*, menjadi pendengar, menghibur dan membantu memberikan ide dalam segala hal pada pembuatan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat seperjuangan yang kusayangi (Miftah, Rahma, Ainun, Efi, Ulya, Cindy, Idut, Umik) terimakasih banyak atas bantuan, semangat dan perhatiannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman McDonald's Ngaliyan yang telah memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman KPI-D seperjuangan angkatan 2017 yang telah berjuang bersama-sama sampai saat ini.
9. Agama, Almamater, Bangsa, dan Negara yang saya banggakan.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi, semoga bantuan dan do'anya yang telah diberikan mendapatkan balasan-Nya. Amiiin
11. Skripsi ini khusus didedikasikan untuk almamater dan aktivitas akademika UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Sukses butuh 1% keahlian dan butuh 99% kesungguhan”

(Sidqon Famulaqih)

ABSTRAK

Faida Khoirurrahmah, 1701026139. Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film “Dua Garis Biru”.

Film Dua Garis biru merupakan Film yang mengangkat tema tentang pergaulan remaja. Film ini sangat menarik untuk diteliti, karena dalam sistem kapitalis sekuler yang begitu menggemakan (*liberalisme*), tak heran jika pergaulan bebas, pacaran, bahkan hamil di luar nikah adalah hal biasa. Kehamilan di luar nikah tidak lagi dianggap tabu, karena seks bebas merupakan hal yang wajar bagi anak muda yang sedang berpacaran. Mereka tidak lagi mengabaikan batas-batas normatif yang dilarang agama, seperti dalam film Dua Garis Biru. Pandangan agama tidak lagi menjadi tolak ukur untuk menilai perilaku. Jika para remaja tidak memiliki pondasi tentang ilmu agama yang kuat untuk menyaring gempuran tontonan yang disodorkan oleh media, maka mereka akan dengan mudah terjerumus ke dalam kemaksiatan. Maka dari itu pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama sejak anak-anak masih di usia dini. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah tentang : bagaimana penyimpangan etika pergaulan menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru”?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran islam dalam film “Dua Garis Biru”. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari dokumen berbentuk video film “Dua Garis Biru”. Teknis analisis datanya menggunakan analisis isi menurut Klaus Krippendorff. Adapun unit analisis penelitian ini adalah dialog dan gambar pada film “Dua Garis Biru”. Scene yang penulis teliti adalah scene yang mengandung unsur penyimpangan etika pergaulan remaja yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.

Hasil penelitian menunjukkan tentang penyimpangan pergaulan dalam film ini salah satunya adanya hubungan seks bebas, perencanaan aborsi, kurangnya pengetahuan umum mengenai bahayanya hamil di bawah umur, lemahnya iman dan minimnya ilmu agama. Film ini jika dilihat sekilas dianggap tidak baik untuk ditonton, akan tetapi dalam film ini mempunyai banyak sekali pesan yang dapat diambil. Salah satunya supaya kita terhindar dari perbuatan zina, seperti pentingnya menjaga pandangan terhadap lawan jenis, tidak berdua-duaan tanpa mahram, menjaga aurat agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan.

Kata Kunci : Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja, Film, Ajaran Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.
E. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2. Definisi Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber dan Jenis Data.....	Error! Bookmark not defined.
4. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
5. Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II: KERANGKA TEORI	18
A. Etika	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Etika.....	Error! Bookmark not defined.
2. Macam-macam Etika	Error! Bookmark not defined.

3. Etika Islam	Error! Bookmark not defined.
B. Penyimpangan Pergaulan Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Pergaulan	Error! Bookmark not defined.
2. Remaja	25
C. Film	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Film.....	Error! Bookmark not defined.
2. Jenis-jenis Film.....	32
3. Unsur-unsur Film	Error! Bookmark not defined.
4. Teknik Pengambilan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	36
A. Profil Film “Dua Garis Biru”.....	42
1. Deskripsi Film	42
B. Sinopsis Film “Dua Garis Biru.....	46
C. Unit Analisis Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja	46
BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN	63
A. Analisis Penyimpangan Pergaulan Remaja Dalam Film Dua Garis Biru.....	Error! Bookmark not defined.
1. Penyimpangan <i>Ghadul Bashar</i> (menundukkan pandangan)	Error! Bookmark not defined.
2. Penyimpangan Menutup Aurat.....	Error! Bookmark not defined.
3. Penyimpangan Berbicara seperlunya dan <i>Berkhalwat</i> (berdua-duaan)	Error! Bookmark not defined.
4. Penyimpangan <i>Ikhtilat</i> dan Bersentuhan dengan yang tidak Mahram.....	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film Dua Garis Biru	Error! Bookmark not defined.
BAB V: PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran-saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unit Analisis Isi Krippendorf	17
Tabel 2. Tim Produksi Dua Garis Biru	44
Tabel 3. Visualisasi Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja dalam Film “Dua Garis Biru”	45
Tabel 3.1 <i>Ghadul Bashar</i> (menundukan pandangan).....	50
Tabel 3.2 Menutup Aurat.....	52
Tabel 3.3 Berbicara seperlunya dan <i>Berkhalwat</i> (berdua-duaan)	53
Tabel 3.4 <i>Ikhtilat</i> dan Bersentuhan dengan yang Tidak Mahram	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Cover Gambar Film Dua Garis Biru	41
Gambar 4.1 Adegan Bima mendekatkan wajahnya ke wajah Dara	57
Gambar 4.2 Adegan Dara dan Bima saling memandang satu sama lain...	57
Gambar 4.3 Adegan Dara yang memperlihatkan perutnya dan meletakkan kulit kerang di atas perutnya.....	61
Gambar 4.4 Dara yang memakai celana sangat pendek dan sedang mengamati buah stroberi	61
Gambar 4.5 Adegan Dara sedang duduk di atas kasur saling berhadapan	64
Gambar 4.6 Adegan Dara dan Bima foto <i>selfie</i>	64
Gambar 4.7 Adegan Bima merangkul dan mencium kening Dara	66
Gambar 4.8 Adegan Dara dan Bima yang berada di satu selimut yang sama	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan mulai dari perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Pada usia ini merupakan masa cemerlang dimana muncul ide kreatifitas yang positif untuk membangun masa depan yang baik dan rasa keingintahuan mereka yang sangat besar terhadap sesuatu. Sehingga rentan bagi remaja terpengaruh mulai dari lingkungan maupun teman sebayanya sehingga mudah terjebak dalam pergaulan bebas. Remaja pada usia ini berada dalam potensi seksual yang aktif, dimana ada dorongan tinggi yang mempengaruhi hormon mereka sehingga tidak bisa menahan hasrat seksualnya, dan bisa berdampak pada penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak remaja. Hall (dalam Klein, Gaziano, dan Ridley 2014) menjelaskan bahwa masa-masa yang dialami remaja diibaratkan sebagai topan dan badai. Emosi yang tinggi disebabkan pergesekan nilai-nilai. Remaja mengalami pengendalian emosi yang sulit, yang juga dirasakan remaja dan orang dewasa disekitarnya. Positifnya, dengan emosi remaja mendapatkan identitas diri. Tindakan remaja juga dipengaruhi oleh reaksi individu di sekitarnya sebagai pengalaman belajar.

Proses pergaulan remaja di kehidupan sehari-hari lebih dominan bersama teman sebaya secara *online* dan *offline*. Perkembangan diri yang diterima dalam lingkungan sebaya dan kelompok berdampak pada pembentukan identitas dan perilaku remaja. Berbagai macam aktivitas *online* yang dilakukan remaja di *platform digital* seperti aplikasi, situs media *online*, dan media sosial. Aktivitas *online* yang dilakukan remaja di dunia maya bisa membentuk perilaku menyimpang terhadap kepribadian mereka (Jahja, 2011).

Internet juga merupakan salah satu aspek terbesar yang menyebabkan remaja terjerumus ke hal-hal yang negatif. Pengaruh media internet terhadap remaja diyakini mempengaruhi kepribadian mereka, karena keingintahuan mereka yang amat besar mengenai hal-hal baru. Hal ini disebabkan media internet mempunyai fungsi berpengaruh, dalam hal informasi, pendidikan, dan hiburan. Perilaku sosial manusia terpengaruh karena kekuatan informasi terbesar melalui media internet, dan mempunyai nilai sosial yang efektif dalam sarana pendidikan dan sosialisasi. Media internet bisa membawa pengaruh negatif terhadap penggunanya jika salah dalam baik sadar maupun tidak (Ihsan, 2016).

Pergaulan remaja saat ini berada pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Orang tua merasa resah dan prihatin dengan perilaku anak remaja sekarang yang tidak mempunyai norma kesopanan dan tidak mengindahkan batasan normatif pergaulan budaya timur sehingga terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Terbukti dengan banyaknya kasus yang melibatkan remaja, seperti seks bebas yang dilakukan anak di bawah umur, pemerkosaan akibat sering menonton film porno, dan lain sebagainya (Alam, 2016).

Beberapa faktor yang memicu penyimpangan etika pergaulan remaja, antara lain: kurangnya dalam memperhatikan, mengawasi, memberikan kasih sayang, pergaulan bebas, ketidakpedulian orang tua terhadap anak, dan minimnya ilmu agama dapat merusak mental remaja. Faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang acuh tak acuh dan tidak sopan terhadap hal-hal sepele, seperti enggan menyapa, tidak sopan kepada orang tua, guru dan orang lain. Agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif harus melakukan batasan mulai dari diri sendiri. Perilaku seseorang berubah terutama anak remaja karena media massa di Indonesia bahkan dunia (Rahmah, 2016).

Film merupakan salah satu dari beberapa media massa yang berperan penting dalam membentuk moralitas di Indonesia. Karena mereka memberikan siaran terbaik yang bisa membentuk moralitas penontonnya. Sekarang dakwah bisa dilakukan bukan hanya di masjid, mushola, atau forum pengajian, akan tetapi melalui film juga bisa menjadi media dakwah. Media komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah informasi sosial dan pesan moral kepada khalayak adalah Film (Soetjningsih, 2004).

Setiap masyarakat dimanapun tempatnya tentu dalam kehidupannya terjadi perubahan yang disebabkan oleh terjadinya interaksi sesamanya. Oleh karena itu dapat dipahami bahwasanya perubahan sosial bersifat niscaya dan tidak bisa dihindari ataupun ditolak keberadannya sebab perkembangan pengetahuan dan teknologi juga turut memicu terjadinya perubahan sosial baik dalam segi perilaku, pola hidup, nilai, norma dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat (Subadi, 2009).

Meningkatnya seks bebas dikalangan remaja, perdagangan narkoba remaja, tawuran pelajar, penyebaran foto dan video porno di kalangan pelajar, dan lain-lain, status moral para generasi muda ini terganggu (Kesuma, 2013). Menurut hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 dilaksanakan setiap lima tahun sekali menunjukkan terdapat sebanyak 2% anak muda perempuan berumur 15-24 tahun dan sebanyak 8% anak muda laki-laki pada umur yang sama juga pernah berhubungan seks di luar pernikahan serta sebanyak 11% diantara angka keduanya hamil di usia muda di luar pernikahan. Sementara perempuan dan laki-laki yang sudah berhubungan seks diluar nikah sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki. Tak hanya itu, media CNN juga turut melaporkan bahwasanya rata-rata seseorang mulai melakukan hubungan seks sejak pada usia 15-19 tahun.

Umumnya penyimpangan bisa dimaknai sebagai perilaku kontradiktif atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Berdasarkan pada jenisnya, penyimpangan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni pertama, penyimpangan primer ialah perbuatan menyimpang yang sifatnya temporer dan tidak berulang, sehingga masyarakat bisa mentoleransinya misalnya pelanggaran lalu lintas, membuang sampah tidak pada tempatnya serta yang lainnya. Kemudian yang kedua, penyimpangan sekunder ialah perilaku menyimpang dan berulang kali, sehingga tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat, seperti perampokan, penjudian, penggunaan narkoba, prostitusi, tawuran, dan lain-lain. Setiap tingkah laku yang menyimpang dari norma agama dan etika yang bertentangan dengan peraturan, nilai dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakatnya disebut sebagai tindakan penyimpangan (Suud, 2011).

Perilaku menyimpang seperti ini lebih banyak didominasi oleh remaja, dan mereka mendapatkan reaksi yang berbeda-beda. Mulai dari tawuran, pornografi, kebut-kebutan, pencurian dan perampasan barang milik orang lain di kalangan pelajar, penggunaan dan peredaran obat-obatan terlarang dan dampak pergaulan bebas semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, masyarakat cenderung memiliki pikiran negatif (Aniran & Hasnah, 2013).

Sementara media yang digunakan dapat berbagai macam dan selalu berubah serta berkembang mengikuti aruh perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi. Banyak media dan cara yang bisa digunakan membuat seseorang atau pendakwah dalam memilihnya berdasarkan tren, memiliki jangkauan yang luas, dan dapat menarik perhatian masyarakat pada umumnya. Jenis media yang saat ini banyak dipakai dan menarik banyak perhatian masyarakat ialah memakai media berupa video utamanya film atau movie.

Media dakwah dalalam bentuk film dianggap lebih dapat menarik perhatian masyarakat dan memiliki efektifitas yang tinggi dibanding media dalam bentuk lain misal tulisan, buku, brosur, web, blog dan lainnya. Hal ini terutama karena ditampilkan dalam format audio visual, sehingga memiliki kemampuan untuk menarik perhatian melalui aspek hiburan. Selain aspek hiburan ini, banyak konten lain yang dapat ditemukan dalam sebuah film, termasuk fungsi informasi, pendidikan dan pengaruh persuasif. Sejalan dengan misi film, film dijadikan sebagai wahana pendidikan bagi pengembangan generasi muda (Effendy, 2000).

Realisasi peranan dakwah oleh umat islam menjadi lebih terbuka, yakni melalui pemanfaatan berbagai media yang ada menjadi sarana dalam berdakwah. Keterbatasan waktu dan tingginya mobilitas serta cepatnya perubahan tidak menjamin kegiatan dakwah tradisional dapat dengan efektif dilakukan. Kegiatan dakwah yang memakai berbagai media menjadi jawaban bagi masyarakat dengan keadaan dan pola hidup seperti yang terjadi dewasa ini. Keberadaan media film dapat memberi manfaat yang besar dalam melakukan penyampaian dakwah dengan tanpa adanya kesan menggurui kepada penontonnya. Ini memberi informasi peluang lebih besar untuk mengenai target. Adapun film merupakan cerita pendek yang dalam penyejiannya berupa gambar dan suara serta musik yang mengiringinya, dengan cara ini dikombinasikan dengan cara kerja tangkapan kamera, cara pengeditan serta adegan yang terdapat di dalamnya. Pergerakan gambaran dalam film terjadi secara bergantian dan cepat untuk memberikan penglihatan yang berkesinambungan. Film mampu menampilkan perpaduan antara gambar dengan suara sehingga menjadi lebih hidup dan memiliki daya tarik sendiri. Secara umum media bertujuan menghibur, mendokumentasikan, mendidik, menyajikan informasi, menjelaskan proses, memberikan penjelasan atas konsep yang sulit dipahami, memberikan pengajar keterampilan, mempersingkat dan memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad & Azhar, 2005).

Seiring berjalannya waktu film adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika film erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan keduanya tidak dapat terpisahkan. Menurut sejarahnya, film adalah kesenian terbaru yang lahir di abad ke-20 . Kesenian berupa film ini bisa memberikan hiburan, pendidikan menarik emosi, merangsang pikiran, dan memotivasi. Oleh sebab itu film yang menjadi kesenian yang cukup berpengaruh bisa menambah wawasan dan pengalaman hidup yang mencakup tingkat hidup yang lebih mendalam. Kendatipun dilm dapat dikatakan memiliki fungsi edukasi atau fungsi yang baik lainnya, namun bukan berarti film tidak memiliki pengaruh yang buruk yang harusnya di waspadai oleh para penontonnya (Marselli, 1996).

Selain itu, film memiliki pengaruh yang besar terhadap psikologi masyarakat. Dalam proses menonton film, akan muncul fenomena yang disebut identifikasi psikologis oleh psikologi sosial. Penonton tidak hanya dapat merasakan pengalaman pribadi sang aktor, tetapi juga seakan-akan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita filmnya tersebut (Kusnawan, 2004).

Menurut Effendy (1986), film merupakan media komunikasi yang bermanfaat untuk menghibur, memberikan informasi serta mendidik. Disisi lain film menjadi media komunikasi juga dipakai digunakan sebagai media *tabligh*, sebab memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Sehingga informasi yang dibagikan pada para penikmat film tersebut dapat menyentuh dan dirasakan serta mengajarkan hal yang baik tanpa ada rasa digurui dari si penikmat film. Dakwah dengan cara ini sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh Allah SWT bahwasanya untuk menyampaikan suatu pesan harus dilakukan secara *qaulan sadida* yakni pesan yang dalam penyampaian nya dilakukan dengan benar, baik, dapat melahir empati dan simpat serta meninggalkan kesan dihati (Kusnawan, 2004).

Film akan menjadi media yang dapat memiliki pengaruh yang baik dan memiliki nilai edukasi. Namun jika film hanya mengandung aspek hiburan saja dapat berakibat buruk. Kontrol sosial tidak sebaik surat, majalah, dan TV yang memberitakan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi. Sebab fakta yang terdapat pada film ditunjukkan secara ringkas dan dan tema cerita didasarkan terhadap peristiwa yang terjadi di kehidupan keseharian. Disisi lain juga tidak sedikit film yang ceritanya dibuat imajinatif (Amir, 1999).

Selain itu, film memiliki kecenderungan memandang tema yang bersifat umum, seperti keadilan, anti- penindasan, dan penderitaan manusia, serta dakwah atau penyebaran ajaran agama. Oleh karena itu, film sebenarnya lebih dekat dengan bidang sastra dari pada bidang pemberitaan informasi sebab dalam menyampaikan pesannya dilakukan secara tersirat tidak seperti berita yang penyampaian pesannya dilakukan secara gamblang dan terbuka. Pesan yang disampaikan juga berisi tentang yang sudah terjadi dan bahkan yang mungkin akan terjadi. Sedangkan berita hanya menyampaikan apa yang sudah dan sedang terjadi berdasarkan fakta yang ada.

Di Indonesia film yang diproduksi sangat banyak dengan berbagai *genre* dan makna pesan. Sehingga tidak sedikit film yang menarik perhatian dari penikmat film, salah satunya film Dua Garis Biru. Film dua garis biru ini yang ditulis serta disutradarai oleh Gina S. Noer yang ber*genre* drama remaja Indonesia diproduksi oleh rumah Starvision Plus. Film yang secara resmi diluncurkan pada tanggal 11 Juli 2019 ini dengan durasi 113 menit pasca selama enam hari penayangan di bioskop mencapai 1.085.587 penonton yang sudah dilansir oleh media online CNN Indonesia yang dibintangi oleh Angga Yunanda, Adhisty Zara, Lulu Tobing, Cut Mini Theo, Dwi Sasono, Arswendy Bening Swara, Rachel Amanda, Maisha Kanna, Shakira Jasmine dan Ligwina Hananto.

Adapun film atau Drama ini mengisahkan cerita cinta sepasang remaja yang duduk di bangku SMA, yakni Dara yang diperankan oleh Zara JKT48 dan Bima yang diperankan oleh Angga Ayunda. Kisah cinta yang penuh canda tawa, canda tawa dan romansa SMA ini didukung oleh keluarga dan sahabat keduanya. Tapi kebahagiaan tersebut segera sirna, tergantikan ketakutan dan kebingungan saat Dara diketahui sedang hamil di usia belianya. Secara seketika segenap dukungan yang keduanya terima dari keluarga dan para sahabatnya hilang. Keduanya lalu dihadapkan pada sebuah persoalan sebelumnya belum pernah terbayangkan oleh seorang remaja berusia 17 tahun. Keduanya juga dipaksa untuk bertanggungjawab atas sesuatu yang mereka lakukan. Plot film ini mudah dipahami, seperti kehidupan nyata, membuat penontonnya terbawa suasana alu cerita yang membuat pesan yang terdapat dalam film tersebut bisa disampaikan dengan jelas dan efisien.

Film ini pernah menuai beberapa kontroversi salah satunya akibat dari penayangan *trailernya* sehingga batal untuk ditayangkan karena sejumlah pihak menilai film ini melegalkan kebebasan dalam berpacaran. Akan tetapi, setelah rilisnya film tersebut mematahkan tanggapan negatif bagi beberapa pandangan yang menganggap film tersebut tidak baik untuk dikonsumsi atau ditonton. Sedangkan pembahasan yang terdapat dalam film tersebut berhubungan dengan masalah yang ada disekitar kita, diantaranya mengenai pernikahan dini dan seks edukasi yang masih dipandang tabu oleh masyarakat dan pesan penting tentang pergaulan bebas (seks).

Dalam ajaran agama Islam dilarang berdekatan melebihi batas diantara pria dan wanita yang bukan mahramnya. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari agama sedini mungkin. Ajaran Islam sudah mengatur secara spesifik mengenai etika remaja dalam bergaul dengan sebayanya dan lawan jenisnya, tingkah laku ini didasarkan pada batas-batas nilai ajaran Islam. Maka dengan demikian perilaku tersebut wajib untuk diperhatikan,

dijaga dan diterapkan oleh segenap anak muda yang berada di tahap masa remaja.

Anirah (2013) turut memberikan penjelasan bahwanya moralitas sosial remaja mempunyai batasan berdasarkan nilai ajaran Islam. maka dengan demikian perilaku tersebut harus ditinjau, dijaga, dikelola dan dilakukan oleh anak yang berada di usia remaja. Adapun perilaku atau tindakan yang menjadi batas pergaulan ialah: (1) menutupi aurat, Islam memberika kewajiban kepada wanita menutup aurat, memelihara kehormatan dan kesucian hatinya. (2) menghindari zina, Islam merupakan salah satau agama yang menjunjung tinggi. Alquran dalam surat Al-Isra/17:32 Allah berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَا حِشَّةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”* (QS. Al-Isra/17:32)

Dari pemaparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang etika remaja menurut ajaran Islam yang ada di dalam alur cerita film dua garis biru. Tujuannya untuk mengedukasi segenap orang tua supaya lebih bisa memperhatikan dan mendidik anaknya, saling terbuka satu sama lain dalam keluarga, khususnya remaja agar lebih paham tentang batasan-batasan pergaulan bebas dalam ajaran Islam, terutama dalam hal seks sehingga tidak akan merugikan diri sendiri.

Dengan permasalahan di atas penulis ingin membahas masalah mengenai **“Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam Dalam Film Dua Garis Biru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis menyusun rumusan masalah yaitu:

bagaimana penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru” ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentu mempunyai tujuan manfaat yang hendak dicapai seperti pada penelitian lainnya. Tentunya tujuan dari penelitian berhubungan dengan fokus pembahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya yakni untuk menggambarkan dan menjelaskan secara gamblang penyimpangan etika pergaulan anak remaja menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru”.

Sementara manfaat dari kegiatan penelitian ini terbagi mendi dua macam diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap ilmu komunikasi dan dakwah Islam di bidang media massa khususnya film.
- b) Peneliti berharap dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih dalam upaya melakukan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keagamaan yang berhubungan tentang etika dalam pergaulan di bidang komunikasi dan ilmu dakwah, khususnya pada konsentrasi komunikasi televisi dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam memahami etika yang baik dalam ajaran agama Islam dalam film dan menerapkannya dalam keseharian hidup.
- b) Memperluas pengetahuan, kreasi dan inovasi dalam mengemas penyiaran ajaran agama Islam menggunakan media perfilman sekaligus memperluas gagasan untuk para da'i dalam meakukan

pengemasan nilai ajaran agama disajikan dengan semenarik mungkin dan banyak diminati oleh berbagai kalangan.

- c) Dapat memberitahukan kepada masyarakat khususnya orang tua agar menanamkan ilmu agama sejak dini kepada anaknya.

D. Tinjauan Pustaka

Demikian dalam upaya mengantisipasi adanya asumsi plagiarsime yang kemungkinan terdapat dalam penelitian yang dilakukan. Maka peneliti melakukan kegiatan kajian dan peninjauan terhadap beberapa literatur yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penelitian juga memberikan penjelasan mengenai beberapa literatur yang telah dikaji dengan melakukan perbandingan mengenai persamaan dan perbedaan yang antara penelitian ini dengan literatur yang lainnya. Adapun penjelasan rincinya adalah sebagai berikut:

1. “Etika Pergaulan Remaja Dalam Film Aku, Kau dan KUA”, Zuli Muhammad Taufiq (2017) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kajian ini, Zuli Muhammad Taufiq memaparkan pesan-pesan mengenai etika lebih terkhususnya mengajarkan remaja bagaimana menjaga dan membudayakan lingkungan pergaulannya, terutama dengan lawan jenis berdasarkan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta dan ajaran agama Islam. selain itu menurutnya Film tersebut banyak menggambarkan tentang realitas dan fenomenas kerap yang terjadi dewasa ini berkaitan bagaimana memilih jodoh yang baik dan tepat, cara yang baik untuk bergaul dengan lawan jenis, dan cara menjadi perempuan muslim yang baik dan sholehah.

Sementara antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penerlitian persamaannya yakni sama-sama meneliti mengenai etika pergaulan dalam sebuah film dengan jenis penelitian kualitatif . Perbedaanya peneliti sebelumnya lebih fokus dalam pesan moral dalam film “Aku, Kau, dan KUA” yang mengajarkan pentingnya ta’aruf dalam pergaulan remaja untuk menuju jenjang pernikahan yang

diridhoi Allah SWT dan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti sendiri yaitu tentang etika pergaulan dalam ajaran islam dalam film Dua Garis Biru yang memiliki aturan atau batasan-batasan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits harus diperhatikan dan tidak boleh diabaikan dengan menggunakan metode pendekatan *Content Analysis* atau analisis isi.

2. “Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)”, Shofie Musthofiyah (2019) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini mengkaji tentang etika dalam bergaul yang baik adalah yang sesuai dengan al-Qur’an dan hadis yang menjadi panduan hidup manusia. Shofie dalam penelitian menjelaskan bahwasanya etika remaja dalam menjalin pergaulan yang baik dan tepat sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir al-Misbah yaitu diantaranya tidak memberitakan atau menyebar luaskan aib pihak lain kepada umum atau pihak lainnya, hormat dan takdzim pada orang yang lebih tua darinya, menunjukkan sikap kesopanan dan kesantunan, saling memberi nasehat, tidak menyombongkan diri, tidak berdan dan benci kepada orang lain, berani, mempunyai sikap toleran, menghargai dan sayang kepada yang lebih muda darinya serta, memiliki hati yang lapang sekaligus pemaaf.

Sementara antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penerlitian persamaannya yakni sama-sama memiliki fokus kajian mengenai etika pergaulan, dengan menggunakan analisis isi. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian Shofi terletak pada sumbernya, pada penelitian Shofi mengkaji etika pergaulan dalam al-Quran sedangkan peneliti dari film.

3. “Pengaruh Pemahaman Etika Pergaulan Dengan Lawan Jenis Dalam Islam Terhadap Akhlak Pergaulan Pada Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang”, Addina Hidayati (2019) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini mengkaji mengenai wawasan etika bergaul dengan lawan jenis dalam perspektif keIslaman, sementara

lembaran angket yang dibuat dipakai untuk melakukan pengumpulan data terkait ahklaq pergaulan remaja. Sedangkan teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan analisis yakni pengujian validitas dan kredibilitas data. Tidak hanya itu, peneliti dalam kegiatan analisis melakukan pengujian prasyarat berupa pengujian tingkat linearitas dan normalitas. Peneliti melakukan analisa data secara deskriptif dengan menganalisis variabel garis regresinya.

Sementara antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penelitian persamaannya yakni sama-sama memiliki fokus kajian mengenai etika pergaulan. Perbedaannya dengan peneliti sebelumnya yakni jenis penelitian Addina menggunakan jenis pendekatan Kuantitatif korelasional sedangkan peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif analisis isi.

4. “Analisis Semiotik Makna Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Yang Bukan Mahram Menurut Islam Dalam Film Ajari Aku Islam”, Putri Indah sari (2020) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mengkaji tentang makna pergaulan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram dalam sebuah film ajari aku Islam, yang menceritakan tentang kisah cinta dua orang yang berbeda agama dan budaya, yaitu Kenny dan Fidyah. Seorang pemuda keturunan Tionghoa dan seorang perempuan keturunan melayu muslimah yang taat dan cantik. Kisah mereka yang tidak direstui oleh masing-masing orang tua, karena mereka sudah menyiapkan calon pasangan anaknya masing-masing. Dalam film ini terdapat beberapa pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari mengenai etika pergaulan yang bukan mahram dalam agama Islam, yaitu dengan tidak bersentuhan, tidak berdua-duaan di dalam ruangan, menjaga jarak, dan menjaga pandangan.

Sementara antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penelitian persamaannya yakni sama-sama memiliki fokus kajian mengenai etika pergaulan dalam film. Perbedaannya terdapat pada objek dan analisis penelitiannya.

5. “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, *Tarbawy* Vol. 3, No. 2, (2016)”, Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin. Peneliti ini mengkaji tentang etika pergaulan dalam al-Qur’an yang diimplikasikan kepada peserta didiknya untuk bersikap baik, hidup damai, dan saling toleran satu sama lain baik dengan sesama muslim atau non-muslim. Adapun etika pergaulan dalam al-Qur’an dengan sesama muslim yaitu : saling damai, mendorong sikap saling bersaudara, tidak melakukan penghinaan pada sesama orang Islam, tidak berprasangka buruk, mengorek kekurangan pihak lain dan saling menyayangi sesama muslim serta yang lainnya. Adapun etika pergaulan orang muslim dengan non-muslim dalam al-Qur’an yaitu : saling kerjasama, bersikap tegas dalam hal prinsip terhadap non-muslim, saling menghargai, bersikap dengan baik dan adil, tidak berteman dengan orang yang memerangi agama, tidak bersikap buruk.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang etika pergaulan. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan metode penelitiannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian penulis yaitu, penelitian kualitatif. Penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan mengenai penyimpangan pergaulan remaja menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru”. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Agustinova (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk perkataan maupun tulisan dan gambaran perilaku khalayak yang diamati.

Spesifikasi penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Kualitatif deskriptif ialah mendalami masalah-masalah dalam masyarakat dan situasi, salah satunya mengenai hubungan, aktivitas,

perilaku, pemikiran langsung yang dipengaruhi oleh suatu fenomena sosial yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif (Anggito dan Setiawan, 2018)

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam upaya menjelaskan penyimpangan etika pergaulan menurut ajaran islam dalam film dua garis biru adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (1991) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik suatu penelitian untuk menyusun kesimpulan yang bisa direplikasi dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Penggagas pertama analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memakai teknik *symbol coding*, yakni melakukan analisis dengan cara melakukan pencatatan menggunakan kode atau mencatat lambang pesan secara sistematis yang lengkap dengan penafsirannya (Suprayogo, 2001).

Sedangkan secara teoritis, peneliti menggunakan analisis isi untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru”. Pengertian analisis isi adalah analisis yang menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu (Eriyanto, 2011).

Isi komunikasi atau pesan dalam analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan melalui informasi yang diperoleh. Metode ini bisa digunakan dalam menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, film, lukisan, dan lain sebagainya (Rakhmat,2002).

2. Definisi Konseptual

Definisi ini juga biasa disebut sebagai batas konsep atau ide yang tujuannya untuk membatasi cakupan permasalahan dan pembahasan dalam sebuah penelitian yang dilakukan. dimaksudkan untuk memberikan batasan masalah pada penelitian. Demikian dengan adanya batasan ini penelitian dapat menfokuskan diri dengan kajiannya. Sementara dalam penelitan ini

peneliti menfokuskan kajiannya mengenai Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film “Dua Garis Biru”.

Adapun batasan-batasan etika pergaulan menurut ajaran Islam menurut Kholil (1989) meliputi *ghadul bashar* (menundukkan pandangan) dan menjaga kemaluan, menutup aurat, *ikhtilat*, berbicara seperlunya, *khalwat* (berdua-duaan), bersentuhan dengan yang tidak mahram. Hal ini diperlukan sebab manusia ialah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan yang lainnya dalam keseharian hidupnya baik dengan jenisnya ataupun lawan jenisnya. Etika tersebut harus diterapkan supaya jauh dari segala sesuatu yang tidak diharapkan terjadi baik dalam melanggar norma agama dan sosial.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber atau objek penelitian (Sugiyono, 2011). Sumber data dalam penelitian ini ialah film “Dua Garis Biru” yang akan dikaji dalam hal penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi bagian yang terpenting dalam melakukan kegiatan penelitian. Hal ini dikarenakan teknik ini dipakai untuk mendapatkan data pendukung utama sebuah penelitian. Sementara dalam penelitian ini, teknik yang dipakai untuk mendefinisikan dengan mencari data utama berupa data dari film.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan, teks tertentu, atau suatu yang menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011).

Teknis analisis yang dipakai oleh peneliti yakni analisis isi (*content analysis*) difokuskan pada kegiatan komunikasi atau percakapan dan gerak

tubuh atau mimik wajah untuk mengidentifikasi penyimpangan etika pergaulan yang dilakukan, yaitu mencari apa saja jenis penyimpangan etika pergaulan yang diperlihatkan dalam film tersebut.

Peneliti menggunakan analisis isi menurut Klaus Krippendorff. Menurut Krippendorff (1991) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik suatu penelitian untuk menyusun kesimpulan yang bisa direplikasi dan data yang didapatkan benar dengan menyesuaikan pada konteks yang ada (Eriyanto, 2011). Sedangkan analisis ini mempunyai ciri khas pendekatannya dalam melakukan analisis data. Umumnya pendekatan ini bermula dari cara menilai subjek yang dianalisis tersebut. (Krippendorff, 1991).

Demikian dalam penelitian ini, analisis isi yang dilakukan dengan beberapa tahapan sebagaimana yang dikemukakan oleh Krippendorff (1991). Adapun gambaran mengenai tahapan-tahapan tersebut adalah :

- a) *Unitizing* atau pembentukan unit ialah usaha untuk mendapatkan dan memilih data yang relevan dengan kajian penelitian dalam bentuk tulisan, gambar, suara, data visual serta data lainnya bisa diamati selanjutnya.
- b) *Sampling* atau penyusunan sampling ialah cara analisa yang berupaya melakukan penyederhanaan penelitian dengan memberikan batasan pengamatan yang bisa meringkas semua unit yang tersedia.
- c) *Recording/coding* atau merekam/mengode memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan pada pihak lain atau pembaca untuk menyalurkan pemaparan data dengan bentuk narasi atau gambar/visual penunjang.
- d) *Abductively Inferring* atau penyusunan kesimpulan, berdasarkan analisis konseptual berdasarkan konteks yang ditentukan. Langkah ini mencoba memperdalam analisis data, khususnya dengan menemukan makna dari beberapa unit data yang tersedia.
- e) *Narrating* atau menyusun narasi ialah usaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam penelitian.

Tabel 1. Unit Analisis Isi Krippendorf

Tahapan Analisis Isi	Deskripsi
<i>Unitizing</i> (Pengunitan)	Seluruh dialog dan gambar yang menunjukkan tentang penyimpangan etika pergaulan dalam film “Dua Garis Biru”.
<i>Sampling</i> (Penyamplingan)	Potongan scene yang menunjukkan penyimpangan etika pergaulan remaja.
<i>Recording</i> (Perekaman dan Pencatatan)	Penyimpangan etika pergaulan yang ditunjukkan melalui dialog dan gambar.
<i>Inferring</i> (Konteks)	Menganalisis dialog yang dikategorikan sebagai <i>ghadul bashar</i> (menundukan pandangan) dan menjaga kemaluan, menutup aurat, berbicara seperlunya, <i>berkhalwat</i> (berdua-duaan).
<i>Narrating</i> (Hasil)	Tahapan akhir berupa kesimpulan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sesuai pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi beberapa bagian utama yaitu :

1. Bagian awal meliputi judul, halaman, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori menjelaskan tentang pemaparan data dan susunan teori bagi objek yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian.

Pada bab ini peneliti menguraikan tinjauan umum mengenai penyimpangan etika pergaulan remaja, film, ajaran Islam

BAB III : Memuat tentang gambaran umum dari objek penelitian yang mencakup di dalamnya penjelasan mengenai profil film “Dua Garis Biru”, sinopsis film “Dua Garis Biru”, dan temuan data penelitian.

BAB IV : Memuat analisis, kajian pembahasan data peneliti mengenai mengkaji penyimpangan etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam dalam film “Dua Garis Biru”.

BAB V : Memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

PENYIMPANGAN ETIKA PERGAULAN REMAJA MENURUT AJARAN ISLAM, DAN FILM

A. Etika

1. Pengertian Etika

Pengertian etika atau *ethos* secara bahasa memiliki arti karakter norma/moral atau adat istiadat. Umumnya etika memiliki hubungan yang kuat dengan moralitas yang juga memiliki arti budaya, kebiasaan, atau gaya hidup manusia dalam berbuat baik dan benar dan menjadi perbuatan yang buruk atau salah (Ruslan, 2007). Dalam dunia Islam, etika dikenal dengan sebutan akhlaq (Sudarsono, 2008). Sedangkan menurut kamus pendidikan etika ialah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang keluhuran atau kesucian budi pekerti (Sastrapradja, 1981). Hal ini senada dengan pendapat Asmaran (1992) mengemukakan bahwasanya etika adalah ilmu yang membahas tentang perilaku manusia dalam menetapkan nilai tindakan baik dan buruk dengan akal sebagai parameter atau tolak ukurnya.

2. Macam-macam Etika

Menurut sifatnya etika dapat dikategorikan menjadi dua kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh Ruslan (2007) yakni diantaranya:

a. Etika Umum

Etika umum yaitu ketika manusia membuat keputusan yang tepat dalam bertindak. Teori etika mengacu pada prinsip-prinsip moral dasar sebagai kode etik dan tolok ukur baik/buruk tindakan seseorang.

b. Etika Khusus

Etika khusus yaitu penerapan prinsip moral tentang bagaimana membuat keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika khusus tidak lepas dari sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sosial, misalnya berpedoman pada nilai budaya, adatistiadat, moral dasar, kesusilaan, pandangan hidup, pendidikan, dan kepercayaan agama yang dianut.

Menurut Ruslan (2007) etika khusus terbagi menjadi dua kelompok yakni diantaranya:

1) Etika Individual

Berkaitan dengan tingkah laku dan kewajiban yang wajib dilakukan oleh manusia kepada diri sendiri. hal tersebut mencakup kebersihan hati nurani, dan akhlak yang luhur.

2) Etika Sosial

Berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan perilaku sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dibutuhkan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, agar dapat membangun hubungan yang baik antar manusia, secara perorangan maupun kelompok.

3. Etika Islam

Terdapat perbedaan makna antara etika dengan akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Menurutnya, etika tidak bisa diartikan sama dengan akhlaq yang diajarkan dalam islam sebab etika hanya membahas tentang baik dan buruk serta kesopanan antara sesama makhluk. Sedangkan akhlak berhubungan dengan sikap pikiran dan batin dalam diri manusia. Adapun akhlak *diniyah* di dalamnya meliputi beberapa aspek sikap baik pada Allah SWT ataupun pada sesama manusia (Shihab, 1996).

Selain itu, etika dikonstruksi oleh manusia berdasarkan akal pikirannya. Maka tak heran jika etika menjadi salah satu cabang keilmuan di bidang filsafat. Sementara akhlaq berasal dari ajaran agama khususnya Islam. Adapun etika Islam seperti yang dikemukakan oleh

Ya'qub (1983) ialah etika yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang dijelaskan secara spesifik yakni diantaranya:

- a. Dalam etika ajaran Islam membimbing manusia pada sikap dan tingkah laku yang mengandung kebaikan serta menghindari tindakan yang mengarah pada keburukan.
- b. Dalam etika ajaran Islam menentukan sumber moralitas, parameter kebaikan dan keburukan tindakan dan perilaku manusia berdasarkan ajaran dan perintah Allah SWT beserta Nabinya
- c. Etika Islam memiliki sifat menyerluruh dan luas (*kaffah*) bisa diterima dan diterapkan oleh semua manusia di semua tempat dan waktunya.
- d. Etika Islam bukan sekedar memiliki sifat konsep-teoritis, melainkan juga memiliki sifat praksis berdasarkan dengan anugrah dan akal manusia yang dimilikinya.
- e. Etika Islam memberikan aturan dan arahan terhadap anugrah yang dimiliki manusia ke tahap keluhuran budi dan membenarkan tindakan manusia yang belum tepat dan benar dengan akhlak yang diajarkan oleh agama yang membuat manusia jauh dari perbuatan dan pikiran yang buruk dan sesat.

Berdasarkan pemaparan di atas, etika Islam didasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai landasan baik buruknya suatu perbuatan. Karena etika bisa disebut sebagai perilaku manusia. Maka dapat dikatakan bahwasanya etika menjadi bagian yang terpenting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kesehariannya. Hal ini dikarenakan adanya etika dalam kehidupan menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Maka dapat dikatakan bahwasanya kehidupan manusia yang tidak di dasari dengan etika akan menjadikan dirinya kehilangan status kemuliaan sebagai makhluk di mata sang Maha Pencipta yakni Allah SWT paling mulia (Qorib & Zaini, 2020). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ashr/103 : 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr/103 : 2-3)

Pokok kemuliaan manusia dalam seperti yang telah dijelaskan dalam ayat diatas adalah keimanan dan amalan perbuatan manusia. Seseorang yang memiliki etika yang baik bisa tahu dan memahami batasan kebaikan dan keburukan. Sedangkan seseorang dengan etika yang buruk seluruh tindakan dan perbuatannya hanya berdasarkan keinginan dan hawa nafsunya.

B. Penyimpangan Pergaulan Remaja

1. Pengertian Pergaulan

a) Secara Umum

Secara etimologis, pengertian pergaulan berasal dari suku kata gaul yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Sedangkan secara istilah pergaulan dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang berpegang teguh pada nilai kebersamaan, persaudaraan, dan pertemanan yang di dalamnya memiliki kecenderungan bersifat hedon dan apatisisme serta rela bersikap dan berbuat apa saja untuk menggapai tujuan yang diinginkan. (Ahmad, 2006).

Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan pendapatnya bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri sehingga tidak bisa lepas dari orang lain, baik dari interaksi maupun dalam hal tolong menolong dan kerjasama.

Dalam pembentukan karakter individu pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sehingga bisa mencerminkan karakter kepribadian yang positif maupun negative. Pergaulan yang positif berupa kerjasama antara individu ataupun kelompok dengan melakukan hal-hal positif, seperti belajar

bersama, musyawarah, aktif dalam hal keagamaan, dan sebagainya. Namun berbeda dengan pergaulan negatif yaitu lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas, seperti pacaran, merokok, minuman keras, tawuran, bolos sekolah, dan sebagainya. Hal seperti ini harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih labil dan ingin mengetahui hal-hal baru yang belum tahu baik buruknya.

b) Secara Islam

Dalam bergaul dengan lawan jenis, Islam memiliki aturan atau batasan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan hadits yang mesti dilaksanakan dan dilarangan untuk mengabaikan atau melanggarnya. Jika dalam bergaul dengan lawan jenis terlalu berlebihan atau melebihi batas kewajaran yang sudah ditetapkan maka yang terjadi pergaulan tersebut akan menuju pada penyimpangan bahkan mendekati seks bebas yang berbahaya dan harus dihindari. Salah satu pergaulan bebas yang dibenci oleh Allah SWT yaitu zina.

Seks bebas atau zina ialah tindakan dan perilaku yang buruk atau jele serta dapat membuat rugi diri sendiri dan orang lain. Macam-macam zina di dalam al-Qur'an maupun hadits dibedakan menjadi dua macam menurut Muhammad (1992) yaitu:

- (1) Zina *Muhsan* adalah perbuatan zina yang diperbuat oleh laki-laki atau perempuan yang harusnya menjaga kehormatan dan martabanya. Maksudnya di sini ialah laki-laki atau perempuan yang telah menikah dan berkeluarga yang tidak dapat menjaga dan melindungi dirinya sendiri dari pihak lain yang bukan mahramnya. Hukumannya, dirajam atau dilempari batu sampai mati.
- (2) Zina *Gairu Muhsan*, ialah perbuatan zina yang diperbuat oleh dua orang atau lebih yang belum pernah melangsungkan pernikahan. Hukumannya, dijilid atau dicambuk 100 kali dan dibuang di daerah lain selama 1 tahun.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman”. (QS. An-nur/24: 2)

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidaklah dilarang dalam Islam. Namun, tentu saja ada batasan-batasan yang harus dijaga agar terhindar dari perbuatan yang mendekati zina. Menurut Kholil (1989) batasan-batasan pergaulan dengan yang bukan mahram dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) *Ghadul Bashar* (menundukan pandangan) dan Menjaga Kemaluan. Sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَمْشُرْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ بِيَدَيْنِ زِينَتِهِنَّ إِلَّا جُيُوبَهُنَّ ۚ وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مَنْ زَيْنَتَهُنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam)

mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nur 24:31)

Perbuatan zina mata dilakukan dengan memandangi, zina hati dengan mengimajinasikan mengenai sesuatu yang dipandanginya, sementara kemaluan melakukan membenaran ataupun melakukan pendustaan atas semuanya tersebut. Oleh karena itu, mengalikan pandangan menjadi cara yang terbaik dalam upaya memelihara hati, sebab dengan itu manusia bisa menghindari dan menjauhi segala sesuatu yang mengarah pada keburukan misalnya syahwat dan nafsu (Al-Ghazali, 2003).

b) Menutup Aurat

Demikian seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nur / 24:31 terdapat hal yang harus dipahami oleh perempuan yang beragama islam yakni tentang menjaga aurat. Seperti pendapat Qomaruddin Awwam yang menyatakan bahwa aurat diartikan sebagai cacat atau kekurangan sehingga perlu ditutup dan dicegah. Arti lainnya dari aurat adalah sesuatu yang dimuliakan manusia dan tidak boleh diekspos (Awwam, 2017). Aurat tidak boleh terlihat di depan orang lain atau orang yang bukan ashram, dan selalu berpakaian sopan meski di hadapan ashram seperti ayah, ibu, saudara mahram lain, terutama kepada seseorang (laki-laki atau perempuan) telah memasuki tahap pematangan atau pematangan. Hal ini untuk menghindari hal-hal dalam perbuatan asusila atau kriminal dan penyimpangan seksual lainnya (Sulistiani, 2016).

Penjelasan mengenai keharusan untuk menutup melindungi aurat oleh perempuan terdapat dalam Surat An-

Nur/24:31 dan QS. Al-Ahzab/33:59 yang telah diketahui oleh segenap para ulama bahwasanya perempuan yang beragama islam diwajibkan untuk menutupi tubuh mereka, selain wajah dan telapak tangannya.(al-Baghdadi, 2007). Sedangkan yang pria adalah dari pusar hingga lututnya.

c) *Ikhtilat*

Ikhtilat adalah perilaku yang dengan jelas mendekati pada perbuatan zina, tidak terdapat jaminan atas selamatnya kehormatan yang dimiliki oleh perempuan yang hidupnya terbiasa bercampur baur dengan yang bukan mahram maka bisa menimbulkan fitnah (Sulistiani, 2016).

Dari Abu Sa'id bin Musayyib'd al-Khudri r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْفٍ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

“*Sesungguhnya dunia itu manis dan indah, Allah Menjadikan kalian berkuasa atas-Nya, untuk melihat apa yang kalian perbuat. Bertakwalah terhadap dunia dan wanita*”. (HR. Muslim)

d) Berbicara Seperlunya

Wanita diperbolehkan melakukan pembicaraan dan berbincang dengan pria yang tidak termasuk muhrimnya asalkan tidak melanggar aturan atau melebihi batas yang ditetapkan dalam ajaran agama. Melakukan pembicaraan sebetulnya dengan nada dan suara yang wajar, misalnya tidak disertai desah yang membuat pembicaraan nyaman sesuai dengan tujuan dan tidak mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan serta menimbulkan syahwat atau nafsu diantara keduanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab/33 : 32 yang berbunyi:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَ حَدِّ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِأَلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik”. (QS. Al-Ahzab/33 : 32)

e) *Berkhalwat* (berdua-duaan)

Nabi Muhammad SAW sangat tegas dalam memberikan pelarangan perihal perzinahan. Bahkan nabi melarang untuk mendakati perbuatan zina. Biasanya perbuatan zina berawal dari pertemuan dua jenis kelamin yang ditempat sepi atau biasa disebut *berkhalwat* dalam dunia Islam. Pertemuan dua orang yang berbeda jenis kelamin yang tidak ada orang lain yang mnyertainya dilarang dalam syariat Islam. Sebab setan tidak sera merta mengajak manusia untuk melakukan zina, akan tetapi merayunya dengan perlahan yang diawali dengan melakukan pertemuan dua jenis kelamin ditempat yang sepi, berpegangan tangan, saling peluk, mencium, meraba lalu merayunya untuk berzina diluar pernikahan.

Shahih Bukhari & Muslim, dari Ibnu Abbas r.a, Nabi SAW bersabda :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya : “Janganlah seorang laki-laki berdua dengan seorang wanita kecuali dia (wanita tadi) ditemani mahramnya”.

Ajaran yang memerintahkan pria dan wanita untuk menjaga auratnya, tidak saling sentuh kepada yang bukan muhrimnya diluar pernikahan dan tidak berkhalwat menjadi bukti tindakan pencegaran dari ajaran islam untuk

mengantisipasi kejahatan dan keburukan dari perbuatan seks bebas atau perzinahan. (Sulistiani, 2016).

f) Bersentuhan dengan yang tidak mahram

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Mu'jam Milik Imam Ath-Thabrani, dari Ma'qil bin Yasar berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَإِنَّ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَحِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ
يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dalam jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya*”.

Dalam Islam sudah dijelaskan bahwa jika perempuan dan laki-laki yang belum mahram bersentuhan itu termasuk melanggar batasan pergaulan dalam Islam (Kamal, 2013).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Demikian manusia dalam perkembangannya mempunyai beberapa tahapan. Masa perkembangan dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dan pada masa remaja, perkembangan dan pertumbuhan seorang anak sudah matang untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan. pengertian secara etimologi kata remaja berasal dari bahasa latin *adoence* yang artinya menjadi dewasa. Istilah remaja memiliki arti yang lebih luas yang meliputi pematangan dan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007).

Aristoteles (384-322 SM) ialah salah satu tokoh pemikir yang pertama kali menggambarkan tahap tertentu dari perkembangan manusia menjadi tiga tahapan, yakni: 1) masa bayi (*infancy*), 7 tahun pertama kehidupan, 2) masa kanak-kanak (*boyhood*), dari umur 7

sampai pubertas, dan 3) dewasa (*young manhood*), pubertas hingga berumur 21 tahun. sementara penjelasan mengenai sifat dan ciri-ciri yang terdapat dalam diri remaja yakni diantaranya:

- 1) Kecenderungan mempunyai emosi yang belum stabil dan belum dapat melakukan pengontrolan terhadap emosinya.
- 2) Gampang dipengaruhi oleh segala hal yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya.
- 3) Biasanya kerap bersifat kaku, memiliki rasa malu dan canggung dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungannya,
- 4) Umumnya hobi dan senang membentuk kelompok pergaulan atau yang biasa disebut geng kelompok. Pembentukan kelompok sosial dalam pergaulan ini kerap memicu gesekan atau konflik antar kelompok atau remaja bahkan terjadi tawuran.
- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar yang membuat mereka terdorong untuk terus mengeksplor apa saja yang mereka ingin ketahui (Santrock, 2007).

Aristoteles (384-322 SM) mengemukakan bahwa masa anak dan remaja mengalami 4 (empat) tahap perkembangan.

- 1) Masa balita (*infancy*) (-5 tahun pertama)

Jika dilihat dari segi sifatnya, seorang anak dalam usia balita hampir mirip dengan hewan. Memiliki sifat hasrat kuat yang didorong oleh kebutuhan fisiknya dan memiliki sifat hedonisme atau memprioritaskan keinginan dan rasa senang.

- 2) Masa primitive (*savage*) (5-12 tahun)

Di masa ini pengalaman sensoris yang cukup penting sedang mengalami perkembangan. Adapun pengalaman ini berupa kegiatan bermain, olahraga, pendidikan dan lain-lain. Sementara Aristoteles dan Rousseau menyebutkan bahwasanya di masa ini daya nalar berpikir belum mengalami perkembangan.

3) Tahap tiga (12-15 tahun)

Pada tahap ini manusia mengalami perkembangan kesadaran dan daya nalar berpikir yang berbarengan dengan melimpahnya energi pada fisiknya. Oleh karena itu di masa ini harus dilakukan pengembangan rasa keingintahuan dengan memberikan pendidikan yang dapat membuat mereka mengeksplor potensi dan rasa ingin tahunya.

4) Tahap empat (15-20 tahun)

Pada tahap ini manusia mulai memasuki proses perkembangan dan kematangan emosionalnya. Kepedulian terhadap orang atau pihak lain mulai tumbuh dan menggantikan sifat keegoisan yang ada dalam dirinya. Selain itu perkembangan dalam menerapkan nilai dan moral mulai tinggi dan dihayati oleh dirinya. (Santrock, 2007).

3. Penyimpangan Remaja

Menurut Kartono (2010) kenakalan remaja adalah pelanggaran norma, aturan atau hukum sosial yang ditegakkan selama masa transisi anak-anak dan dewasa. Dari sudut pandang penyimpangan, masalah sosial muncul karena penyimpangan dari perilaku dan berbagai aturan sosial dan norma sosial. Penyimpangan didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku yang dilakukan baik sadar maupun tidak sadar oleh sebagian orang.

Beberapa perilaku menyimpang pun terjadi pada remaja, yaitu :

Menurut Azwar perilaku manusia (*human behaviors*) memiliki beberapa variabel yakni motif, nilai, sikap dan kepribadian yang bersifat fisik maupun psikis baik itu sederhana maupun kompleks yang ditunjukkan oleh seseorang saat berinteraksi satu sama lain (Sulaiman, 2020:49).

Winkel (1989), mengemukakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat didasarkan pada pengetahuan, sikap, dan nilai individu.

Tanpa disadari perilaku menyimpang dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Bahkan dapat terjadi baik dalam skala besar maupun kecil berdampak pada rusaknya stabilitas kehidupan dalam bermasyarakat. Sebuah tindakan atau perbuatan bisa dianggap sebagai bentuk penyimpangan jika kontradiktif dengan ajaran agama, nilai bahkan hukum yang berlaku dianggap tidak bisa menyesuaikan diri terhadap masyarakat.

Ada empat macam penyimpangan sosial menurut Sulaiman (2020) yaitu:

- 1) Perilaku menyimpang yang dianggap sebagai kejahatan (*crime*).

Menurut Kendall (2013) kejahatan ialah perbuatan di luar batas hukum dan bisa ditimpakan sanksi hukuman, dipenjara, dan didenda. Contoh pelanggaran hukum yang umumnya terjadi seperti penganiayaan, pelecehan, pencurian, melanggar hukum negara, penyimpangan seks serta yang lainnya.

- 2) Tindakan penyimpangan seksual, yaitu tindakan seks yang diluar batas kewajaran misalnya berzina atau bersetubuh diluar pernikahan, seks sesama dan pekerja seks komersial (PSK).
- 3) Tindakan pelanggaran dalam hal konsumsi seperti pemakaia narkoba, alkohol, ekstasi, sabu, dan yang lainnya.
- 4) Tindakan pelanggaran dalam hal gaya hidup seperti perjudian, tawuran antar geng, tawuran remaja, balapan liar, dan memakai pakain yang tidak sesuai norma.

Tindakan yang menyimpang dapat menimbulkan penyakit mental yang terjadi dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh pergaulan lingkungannya dan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, apabila dalam proses hubungan sosialnya banyak mendapatkan pengaruh oleh nilai dan kebiasaan yang mengarah pada penyimpangan maka seseorang akan turut melakukan penyimpangan dalam perbuatan atau tingkah lakunya.

Perkembangan zaman yang semakin moder turut memberikan pengaruh dengan terjadi pergeseran dan perubahan pada nilai, norma dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Adanya perubahan tersebut juga turut memberikan mentalitas masyarakat baik kelompok maupun individu.

Adapun menurut sifatnya, penyimpangan terbagi menjadi dua kategori menurut Sulaiman (2020), yakni diantaranya:

1) Penyimpangan positif

Penyimpangan positif ialah perbuatan menyimpang yang tidak selaras dengan nilai dan norma yang ada dan biasa diterapkan dalam lingkungan masyarakatnya namun memiliki pengaruh yang bersifat positif pada sistem sosialnya. Contoh penyimpang dengan sifat ini seperti remaja laki-laki dan perempuan tidak boleh berduaan di ruangan yang tertutup, atau tentang cara berpakaian yang sopan agar tidak memancing terjadinya sebuah kejahatan.

2) Penyimpangan yang bersifat negatif

Penyimpangan yang sifatnya negatif, yaitu perbuatan yang mengarah pada nilai sosial yang dianggap rendah dan berdampak buruk sehingga merusak nilai, norma, budaya dan sistem sosial yang bisa dicela bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Adapun penyimpangan ini bisa dinilai dan diketahui melalui adat istiadat karena dianggap lebih berat sifatnya dibanding pelanggaran tata krama. Contohnya: perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan.

Menurut Sulaiman (2020) perilaku menyimpang yang seringkali dilakukan remaja seperti konsumsi narkoba, pornografi, zina, penyimpangan seksual, tawuran atau melakukan tindakan kekerasan, vandalisme dan lain-lain.

1) Penyalahgunaan Narkotika dan obat-obatan terlarang

Pemakaian narkotika disalahgunakan bersifat merusak. Penyalahgunaan obat tersebut telah menyebar luas di kalangan masyarakat, bukan hanya di perkotaan bahkan di pedesaan.

Pengguna obat tersebut juga terjadi di kalangan remaja, mahasiswa, bahkan orang dewasa. Akibat yang timbul dari penyalahgunaan obat tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan orang banyak, karena efek yang ditimbulkan adalah hilangnya kesadaran, tidak bisa mengontrol emosi, bahkan sampai kehilangan akal sehat.

2) Tawuran

Tawuran sudah biasa kita dengar dan terjadi di negara Indonesia bahkan sering muncul di televisi dan surat kabar. Tawuran bukan hanya dilakukan oleh pelajar saja bahkan tawuran antar polisi, pedagang, karyawan, dll. Perilaku anarki yang dilakukan remaja semakin menjadi karena mereka merasa bangga atas perbuatan mereka yang dianggap keren. Padahal sebaliknya, perbuatan mereka sangat tidak terpuji dan dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan dapat mencemarkan nama baik pihak terkait. Salah satu akar permasalahannya adalah tingkat krisis moral pelajar dan kurangnya ilmu pengetahuan agama.

Jadi, tawuran remaja ialah tingkah laku atau tindakan penyimpangan sebab tidak sesuai dengan ajaran agama dan nilai serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

3) Pornografi

Pornografi adalah visualisasi perilaku atau perbuatan yang bersifat erotis dengan tujuan untuk mendorong hawa nafsu atau keinginan untuk melakukan tindakan seksual. Adapun visualisasi tersebut bisa dalam bentuk seperti video, film, tulisan, dan gambar atau lukisan. Perilaku pornografi bisa mendorong seseorang untuk melakukan penyimpangan sehingga bisa membuat seseorang untuk melakukan penyimpangan dan pelecehan seksual serta tindakan kejahatan lainnya.

4) Perilaku seksual di luar nikah

Sebagaimana ajaran agama, nilai dan norma yang umumnya berlaku di lingkungan masyarakat, perbuatan seksual yang sesuai ialah perbuatan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai hubungan yang sah dalam hubungan pernikahan. Maka dari itu, hubungan di luar nikah termasuk melanggar aturan dan harus dikenakan sanksi.

Perilaku tersebut menjadi perbuatan yang menyimpang dari parameter moralitas dan dianggap perbuatan asusila. Sementara yang memicu terjadi tindakan penyimpangan pada dewasa ini, diantaranya pengaruh film-film dewasa, bacaan buku dewasa sehingga dapat merusak mental dan moral remaja. Salah satu terjadinya perilaku seksual di luar nikah bisa mengakibatkan resiko yang sangat tinggi bagi diri sendiri.

Adapun akibat-akibat yang terjadi karena perilaku seksual di luar nikah menurut Sulaiman (2020), yaitu:

- (a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit yang menjangkit kuliat dan kelamin.
- (b) Keharmonisan dalam keluarga menjadi rusak.
- (c) Mempengaruhi terjadinya demoralisasi dalam lingkungan masyarakat.
- (d) Berkorelasi dengan tindakan kriminal dan candu pada narkoba.
- (e) Moralitas, nilai, norma dan ajaran agama menjadi rusak (Sulaiman, 2020).

Penjelasan tersebut memberi kesimpulan bahwasanya masa remaja ialah masa pencarian jati diri, proses orientasi dan perkembangan daya nalar berpikir serta potensinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rousseau dan Aristoteles bahwasanya pada masa remaja seseorang akan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan berusaha untuk mencoba dan mengeksplor segala sesuatu yang membuat dirinya

penasaran serta memuaskan rasa ingin tahunya. Oleh karenanya jika anak sudah masuk usia remaja harus dibekali dengan pengetahuan perilaku dan tindakan yang baik dan buruk supaya dapat mendorong terbentuknya individu yang baik sehingga tidak melanggar nilai dan norma sosial.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam adalah perbuatan yang dilakukan oleh remaja dalam memilih antara baik dan buruknya dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosialnya. Menjadi hal lazim dan lumrah terjadinya pergaulan lawan jenis di lingkungan remaja. Oleh karena itu dibutuhkan adanya nilai dan normat yang dapat membatasi pergaulan antara keduanya. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan dan diharapkan terjadi. Namun norma pergaulan lawan jenis tersebut diharuskan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi serta tidak kontradiktif dengan ajaran agama, nilai, norma dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Fauziah (2006), media atau sarana dakwah dapat dikategorikan menjadi dua bagian menurut jenisnya: yakni pertama, media atau sarana eksternal seperti media cetak, audio, visual, serta audio visual. Sementara yang kedua media atau sarana internal seperti telepon, surat, pertemuan, wawancara serta yang lainnya. Sementara media film menjadi salah satu jenis media audio visual (Aziz, 2017). Pengertian film atau dikenal juga dengan sebutan movie merupakan serangkaian gambar yang bergerak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian film terbagi menjadi dua yakni yang pertama, film ialah selaput tipis yang terbuat dari seluloid sabagai tempat gambar negatif dan positif. Kemudian yang kedua film bisa disebut sebagai cerita yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak

(Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa film ialah gambar yang bergerak. Proses pergerakan gambar tersebut dikenal sebagai movement intermiten yakni gerakan yang terjadi disebabkan terbatasnya kemampuan penglihatan dan otak manusia untuk menangkap beberapa perubahan visual atau gambar dalam hitungan sepersekian detik. adapun film sudah menjadi media yang memiliki pengaruh besar, lebih dari media yang lain. Dari segi audiovisual, media ini beroperasi dan berfungsi dengan baik untuk membuat penonton tidak merasa bosan dan lebih mudah diingat sebab format dan bentuknya yang membuat penonton tertarik. Umumnya film di dalamnya terbagi menjadi dua unsur penyusun, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Narasi ialah bahan berupa materi yang hendak dikelola, sementara sinematik ialah cara atau gayanya (Eneste, 1989).

Sedangkan film dalam arti sempit ialah penyajian gambar bergerak melalui layar lebar, namun dalam arti luas dapat juga mencakup gambar yang diproyeksikan di televisi. selain itu visualisasi dan audio yang menarik di dalam film membuat dirinya memiliki efektifitas yang cukup tinggi untuk dijadikan media sosialisasi, pendidikan dan hiburan serta dapat dimainkan berulang kali di tempat dan penonton yang berbeda (Cangara, 2005).

Demikian harus diketahui bahwasanya film bisa mempengaruhi seseorang beserta pola hidupnya mengubah pola hidup seseorang. Tak jarang penonton ingin meniru dan mengalami kisah hidup yang dikisahkan atau disampaikan dalam film yang ditontonnya. Publik juga sering menyamakan seluruh kepribadiannya dengan salah satu aktor dalam film tersebut. Menurut Kusnawan (2004) film memiliki pengaruh tersendiri bagi para penontonnya, yakni diantaranya:

- 1) Beberapa pesan yang terdapat dalam adegan film akan meninggalkan kesan di benak para penontonnya.
- 2) Pesan dalam film yang menampilkan kekerasan, kriminalitas, dan pornografi, jika sering dikonsumsi, memiliki dampak moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, terutama bagi pemuda akan melahirkan sikap apatis, antisosial dan tindakan penyimpangan.
- 3) Pengaruh paling besar yang disebabkan oleh film adalah peniruan atau imitasi. Sementara perilaku imitasi disebabkan oleh anggapan bahwasanya sesuatu yang ditontonnya dianggap sebagai sebuah kewajiban dan cocok dilakukan oleh semua orang. Apabila sebuah film yang ditayangkan atau ditonton kontradiktif dengan nilai dan norma budaya bangsa (misal penyimpangan seks dan pemakaian narkoba) terutama oleh remaja akan merusak kehidupan generasi muda bangsa dan akan membuat mereka menderita (Kusnawan, 2004).

2. Jenis-jenis Film

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita ialah film yang menampilkan sebuah cerita pada penonton atau khalayak umum. Sebagai cerita tentu di dalamnya terkandung beberapa unsur yang bisa menyentuh perasaan manusia yang dimilikinya. (Effendy, 2006). Adapun film dengan jenis ini dibagikan layaknya berang pasaran dan sengaja diproduksi untuk semua kalangan (Effendy, 2003). Sementara topik cerita yang diambil dalam film ini dapat dalam bentuk karangan atau cerita yang diperbarui yang membuat film ini memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi alur cerita, penggambarannya yang lebih mengandung seni dan segi lainnya. (Ardianto & Erdinaya, 2007).

b. Film Berita (*News Reel*)

Film berita ialah salah satu jenis film yang menyajikan fakta atau bukti dan fenomena yang terjadi serta tidak dapat

disangkal kebenarannya. Maka dikarenakan sifatnya lebih pada penyajian informasi tak heran jika film yang dibagikan pada khalayak umum di dalamnya terkandung nilai berita (Effendy, 2003).

c. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Jenis film ini sebagaimana yang didefinisikan oleh John Grierson ialah karya ciptaan tentang realitas atau *creative treatment of actuality*. Sementara tumpuan dari film dokumenter ialah fakta atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Perbedaannya dengan film berita dan film dokumenter terletak pada penyajian dan durasi (Effendy, 2006).

d. Film Kartun (*cartoon film*)

Film kartun ialah menjadi manifestasi nyata dari sebuah karya yang memakai sarana aplikasi di bidang multimedia dengan cara berupaya mengkobinasikan antara teks, audio, video dan gambar sehingga bisa membentuk rangkaian gambar diam yang seakan-akan menjadi bergerak dan memiliki suara serta bisa menjalankan kisah yang menarik untuk diputar atau ditonton (Andriana & Purnama, 2009).

3. Unsur-unsur Film

Syarat utama dalam penyusunan film mengikut sertakan berbagai tenaga ahli kreatif yang dapat menghasilkan sebuah keutuhan, saling support dan saling mengisi satu sama lain, sehingga film dapat diproduksi dengan baik. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Sumarno, 1996):

a. Sutradara

Sebagai pemimpin, sutradara bertugas memilih dan menetapkan apapun yang hendak disajikan ditonton oleh para penonton, melakukan pengaturan kerja di depan kamera, memberikan arakahan peran dan dialognya, menentukan gerakan

dan posisi kamera dalam pengambilan gambar, suara, pencahayaan dan mengarahkan kegiatan pengeditan.

b. Skenario

Skenario adalah sebuah naskah alur cerita yang dipakai dan dijadikan pedoman dalam penyusunan dan pembuatan sebuah film atau sinema. Adapun skenario di dalamnya berisi dialog, penjelasan teknis, penjelasan pengaturan suran, waktu, peranan, aksi, pencahayaan, posisi, dan lain sebagainya.

c. Penata Fotografi

Demikian pengertian dari penata fotografi ialah pihak yang memiliki tugas dalam pengambilan gambar dan menjalin kerjasama dengan sutradara dalam memilih jenis penangkapan atau shoot, lensa, diafragma kamera, melakukan pengaturan pencahayaan dan melaksanakan penyusunan bingkai sekaligus memilih susunan dari subyek yang akan direkam atau ditangkap.

d. Penata Artistik

Penata artistik memiliki tugas membuat susunan semua yang berkaitan dengan latarbelakang kisah dari suatu film atau sinema, mengatur waktu tempat berjalannya kisah sinema. Selain itu penata artistik juga memiliki tugas melakukan penerjemahan mengenai konsep visualnya serta semua hal yang mencakup aktifitas depan kamera pengambilan gambar.

e. Penata Suara

Penata suara ialah kolaborasi antara tenaga ahli dan pihak yang memiliki tugas merekam baik di studio maupun di tempat kegiatan berlangsung. Di sisi lain penata suara memiliki tugas mengkombinasikan unsur suara yang hendak dijadikan jalan suara yang posisi di sebelah jalan gambar yang menjadi hasil akhir dari sebuah film yang pemutarannya di bioskop atau layar lebar.

f. Penata Musik

Penata musik memiliki tugas untuk melakukan penataan paduan musik yang baik, benar dan tepat. Hal ini dikernekan berfungsi untuk menambah kedramatisan alur cerita film secara keseluruhan.

g. Pemeran

Pemeran atau aktor ialah pihak yang memainkan peran sebagai tokoh dalam alur cerita film atau sinema. Pihak pemeran memainkan peranannya dengan perilaku yang sudah disusun dalam bentuk skenario.

h. Penyunting

Penyunting juga dikenal dengan sebutan editor yakni pihak yang memiliki tugas untuk membuat susunan hasil kegiatan penangkapan atau *shooting* menjadi serangkaian cerita berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh sutradara film.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN, PROFIL FILM DAN VISUALISASI PENYIMPANGAN ETIKA PERGAULAN REMAJA MENURUT AJARAN ISLAM DALAM FILM “DUA GARIS BIRU”

A. Profil Film “Dua Garis Biru”

1. Deskripsi Film



Gambar 3.1 Cover Gambar Film Dua Garis Biru

Film remaja Indonesia ini menceritakan tentang sepasang anak muda yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Ayunda. Mereka berdua masih duduk di bangku SMA, dan kebetulan status mereka sangat berbeda baik secara finansial maupun akademik.

Kisah percintaan mereka dipenuhi dengan canda dan tawa, layaknya romansa kisah asmara remaja lainnya. Namun, kegembiraan itu sirna seketika, lantaran digantikan dengan rasa takut serta bingung ketika

mengetahui Dara positif hamil. Semua dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan teman turut menghilang. Dara dan Bima kemudian diperhadapkan dengan hal-hal yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Mau tidak mau, mereka harus mempertanggungjawabkan hal tersebut.

Pembuatan skenario film dua garis biru yang ditulis oleh Gina S. Noer ini tidaklah mudah, bahkan memakan waktu yang sangat lama yaitu butuh waktu 10 tahun untuk menyelesaikan skenario untuk film ini. Film yang bergenre drama remaja Indonesia ini diproduksi oleh rumah Starvision Plus. Film ini menggambarkan kondisi permasalahan budaya seksualitas di Indonesia yang masih tabu. Gambaran pada cerita di film ini mengarah ke edukasi untuk masyarakat, terutama orang tua mengenai pendidikan seks yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini sangat penting, karena salah satu masa pertumbuhan pubertas ke remaja itu ditandai dengan ingin mencoba hal-hal baru. Salah satunya dorongan seksual. Dalam film ini, budaya dan norma tentang seksualitas di Indonesia ditampilkan secara jelas melalui penokohan karakter yang diperankan.

Film yang dirilis tanggal 11 Juli 2019 ini berdurasi 113 menit. Setelah 6 hari penayangan di bioskop berhasil menembus angka 1.085.587 penonton yang telah dilansir dari media online CNN Indonesia. Film ini dibintangi oleh Angga Yunanda (Bima), Adhisty Zara (Dara), Arswendy Bening Swara (Ayah Bima), CutMini Theo (Ibu Bima), Dwi Sasono (Ayah Dara), Lulu Tobing (Ibu Dara), Rachel Amanda (Dewi-Kakak Bima), Maisha Kanna (Putri-Adik Dara), dan Ligwina Hananto (dr. Fiza Hatta).

Respon positif yang diberikan oleh masyarakat, membuat Film Dua Garis Biru berhasil mendapatkan berbagai macam penghargaan, salah satunya masuk dalam 12 nominasi FFI yang diadakan di London Inggris sebagai film pembuka pada festival film tersebut, kategori Film Bioskop Terpuji, Kategori Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop (Gina S. Noer), Penata Artistik Terpuji Film Bioskop (Oscart Firdaus) pada Festival Film Bandung 22 November 2019, kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Cut Mini), Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia 08

Desember 2019, dan mendapatkan penghargaan di Indonesian Movie Actors Awards 2020 pada tanggal 25 Juli 2020 dalam kategori Film Favorit, Pemeran Utama Pria Terfavorit (Angga Yunanda), Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Adhisty Zara), Pemeran Utama Pendukung Terfavorit (Cut Mini), Pemeran Pasangan Terfavorit (Angga & Zara).

Tentunya film yang berdurasi 113 menit ini tidak lepas dari tim pendukung di balik layar yang ikut serta membantu untuk terciptanya film ini. Tim-tim tersebut diantaranya adalah :

Tabel 2. Tim Produksi Dua Garis Biru

No.	Nama	Jabatan
1.	Ginatri S. Noer	Sutradara
2.	Chand Parwez Servia	Produser
3.	Fiaz Servia	
4.	Ginatri S. Noer	Penulis
5.	Angga Yunanda	Pemeran
6.	Adhisty Zara	
7.	Arswendy Bening Swara	
8.	Cut Mini	
9.	Dwi Sasono	
10.	Lulu Tobing	
11.	Rachel Amanda	
12.	Maisha Kanna	
13.	Shakira Jasmine	

14.	Ligwina Hananto	
15.	Andhika Triyadi	Penata Musik
16.	Padri Nadeak	Sinematografer
17.	Aline Jusria	Penyunting
18.	Kharisma StarVision Plus	Perusahaan
19.	Wahana Kreator Nusantara	

Sumber : Klik Starvision

Film Dua Garis Biru juga didukung oleh para pemain yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Para pemain yang terlibat dalam Film Dua Garis Biru, yaitu :

Tabel 3. Para Aktor

No.	Aktor	Tokoh
1.	Angga Yunanda	Bima
2.	Adhisty Zara	Dara
3.	Arswendy Bening Swara	Ayah Bima
4.	Rachel Amanda	Dewi-Kakak Bima
5.	Cut Mini Theo	Ibu Bima
6.	Dwi Sasono	Ayah Dara
7.	Lulu Tobing	Ibu Dara
8.	Maisha Kanna	Putri-Adik Dara
9.	Shakira Jasmine	Vini

10.	Ligwina Hananto	dr. Fiza Hatta
-----	-----------------	----------------

B. Sinopsis Film “Dua Garis Biru

Film ini menceritakan tentang kisah percintaan anak remaja kelas XII SMA yang bernama Bima dan Dara. Dara adalah siswi berprestasi di sekolah yang bermimpi melanjutkan kuliahnya di Korea, karena terinspirasi dari kecintaannya pada band K-Pop. Sementara Bima, siswa yang tidak terlalu pintar.

Bima dan Dara juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dara berlatar belakang dari keluarga menengah atas sedangkan Bima berasal dari Keluarga menengah ke bawah. Tetapi perbedaan tersebut justru membuat keduanya bahagia menciptakan dunia mereka sendiri.

Namun di suatu hari, kedekatan mereka menimbulkan masalah yang menjadi topik utama dalam film ini, kesalahan yang mereka perbuat begitu besar dan berakibat ke masa depan mereka berdua. Mereka juga harus menerima konsekuensi dari ulah yang mereka perbuat, mulai dari konflik keluarga, kesehatan, hingga masa depan.

Dara adalah sosok yang ambisius, ia merupakan siswi yang pintar dan berprestasi di sekolahnya dan bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan sarjananya di Korea. Ia merupakan anak dari seorang pemilik restoran dan ibunya adalah seorang wanita karir. Sedangkan Bima adalah sosok yang berasal dari keluarga yang sederhana dan religius yang tinggal di pinggiran kota Jakarta dan di sekolah dia bukan siswa yang pintar. Ayahnya seorang pensiunan dan menjadi ketua RT di tempat tinggalnya. Sedangkan ibu Bima adalah seorang penjual nasi dan kue pasar di warung depan rumah mereka.

Seperti pada umumnya anak remaja yang sedang jatuh cinta mereka begitu dekat dan lengket. Hingga pada akhirnya karena gejolak muda yang membara membuat mereka yang akhirnya melakukan perbuatan yang

melewati batas sewajarnya dengan berhubungan intim sebelum ada ikatan yang sah.

Rasa takut pun menyelimuti mereka berdua, dan untuk menutupi apa yang sudah mereka lakukan mereka sepakat untuk tidak menceritakan kepada siapapun sehingga menjadi rahasia mereka berdua. Setelah kejadian tersebut mereka kembali menjalankan aktivitas masing-masing seperti biasa. Pacaran, sekolah, belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan bercengkrama dengan teman-teman dan keluarga.

Pada suatu malam Dara, Bima beserta beberapa sahabat mereka sedang berada di salah satu warung makan seafood disitu Dara memisahkan kerang yang sudah terbuka dan masih tertutup alasannya bahwa kerang yang sudah terbuka itu sudah tidak segar dan dia tidak mau memakannya. Tapi Bima menyangkal hal tersebut bahwa dia mau memakannya dan tidak akan terjadi apa-apa setelah dia memakannya. Lalu Bima menantang Dara untuk memakannya karena Dara dianggapnya lemah. Karena merasa tertantang teman Dara pun menyemangati Dara untuk memakan kerang yang sudah terbuka tersebut. Dara pun memakan kerang tersebut tapi tidak berlangsung lama dia merasa mual dan berlari ke luar warung. Setelah itu Bima mengantar pulang Dara karena ia terlihat pucat dan mereka disambut ibunya di depan rumah mereka.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Dara yang sedang di kamar bersama adiknya dan saling mengobrol dengan melakukan aktivitas masing-masing, Dara mengecat kuku kaki adiknya lalu yang adiknya yang bernama puput sedang bermain ukulele. Di salah satu obrolan bersama adiknya dara menyadari sesuatu yang mengganjal mulai dari dia yang tiba-tiba mual dan bahwa ia juga sudah telat datang bulan. Lalu ia merasa resah dan menghubungi Bima untuk bertemu di suatu tempat. Setelah mereka bertemu dara mengajak Bima kesalah satu supermarket dan Dara berdiri di salah satu rak yang menjual beberapa merk *test pack*. Dara yang bingung dan ketakutan kalau ada orang lain yang curiga lalu ia memberi isyarat Bima untuk pergi dari situ.

Bima lalu membeli barang yang dibutuhkan Dara melalui ojek online, setelah barang itu sampai Dara langsung melakukan tes apakah sesuatu yang dia khawatirkan benar terjadi apa tidak. Akan tetapi hasil yang keluar tidak sesuai harapan dia, hasil yang muncul dari alat tersebut adalah ia benar positif hamil dan ia merasa takut, bingung mengetahui hasil tersebut.

Orangtua Dara yang tidak keberatan jika Dara berpacaran, akan tetapi sebaliknya dengan Ibu Bima beliau takut apabila anaknya berpacaran. Karena menurut Ibu Bima jika Bima berpacaran akan membuat ia tidak fokus untuk menuntut ilmu di sekolah.

Hal yang ditakutkan Ibu Bima pun terjadi. Ketika jam olahraga di sekolah Bima yang sedang bermain bola dan Dara sedang duduk di pinggir lapangan tanpa sengaja kepalanya terkena bola. Lalu ia meradang kesakitan dengan memegang kepala tapi ada yang lebih sakit daripada kepalanya yaitu perutnya lalu ia berkata kepada Bima perutnya sakit dan takut kalau bayinya kenapa-kenapa. Lalu semua murid dan guru olahraga yang berada di lokasi tersebut terkejut dengan apa yang dikatakan Dara.

Kemudian Dara segera dibawa ke ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Di sanalah semuanya rahasia yang mereka sembunyikan terbongkar. Orangtua Bima dan Orang tua Dara dipanggil ke sekolah karena masalah ini. Setelah kedua orang tua Dara dan Bima mengetahui berita tersebut benar adanya mereka sangat kecewa atas perbuatan yang mereka lakukan. Terlebih orangtua Dara sangat sedih dan kecewa karena masalah ini Dara harus dikeluarkan dari sekolah dan Bima mendapat skors. Bahkan Ayah Dara berniat menuntut Bima dengan tuduhan pemaksaan melakukan hubungan seksual kepada anaknya. Namun, karena mereka melakukan atas dasar suka sama suka maka Ayah Dara tidak bisa berbuat apa-apa.

Ibu dara sangat terpukul melihat putrinya yang selalu ia banggakan tidak bisa menjaga diri dengan baik. Bahkan ia merasa gagal sebagai orangtua. Hingga akhirnya Ibu Dara mengatakan Dara tidak perlu pulang ke

rumah dan menyuruh Bima menepati janjinya untuk bertanggung jawab kepada Dara.

Dalam perjalanan menuju rumah Bima, Dara melihat beberapa konflik rumah tangga yang terjadi di sekitar. Hal tersebut seolah menegaskan kepada Dara bahwa inilah gambar sebuah rumah tangga yang tidak lepas dari masalah di dalamnya.

Masalah satu persatu datang, mulai dari keluarga Bima yang malu karena jadi bahan bicara satu desa karena mengetahui bahwa Bima menghamili anak orang, sehingga kedua belah pihak keluarga harus mengambil keputusan untuk menikahkan mereka di usia yang masih sangat muda ini yang belum banyak memahami mengenai kehidupan rumah tangga yang sebenarnya, akan tetapi keputusan tersebut harus diambil agar hubungan yang anak mereka sudah lakukan tidak larut dalam hubungan zina yang lebih jauh lagi. Lalu Dara juga mengetahui kabar bahwa setelah bayinya lahir ibunya akan memberikan anaknya kepada salah satu kerabatnya, lalu ada penjelasan dari dokter mengenai resiko hamil di usia yang masih sangat muda dan impian Dara yang ingin kuliah di luar negeri akankah terwujud dengan kondisi dia yang sekarang.

Kisah cinta pasangan remaja SMA yang penuh rintangan berujung lara saat kehamilan yang tak direncanakan mendatangkan konsekuensi menyakitkan bagi diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka sayangi. Kisah yang ada di film “Dua Garis Biru” cukup menguras emosi penonton, karena sesuai dengan apa yang terjadi saat ini. Film ini mengingatkan kita semua agar komunikasi antar orangtua dan anak terjalin dengan baik dan terbuka. Pendidikan seks sangat penting didapatkan sejak usia dini sebelum anak-anak mencari tahu sendiri kepada orang lain bahkan dengan cara yang salah. Selain itu, film ini juga memberikan pesan kepada anak remaja yang sedang menjalin sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan agar mendapat gambaran mengenai apa akibat yang akan ditimbulkan bila melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Begitu pula dengan gambaran pernikahan dini yang penuh dengan berbagai konflik yang

ada mulai dari ketidakmatangan secara emosional membuat keduanya mudah tersulut emosi daripada mencari solusi dalam menyelesaikan masalah. Menjadi orangtua bukanlah hal mudah, karena menjadi orangtua adalah amanah seumur hidup.

C. Visualisasi Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru



Setiap media dakwah di dalamnya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada setiap mad'u, baik media visual maupun audio visual. Pesan dakwah yang disampaikan berkaitan dengan situasi dan kondisi permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Pesan tersebut tidak akan tersampaikan tanpa adanya komunikator, metode, dan media.

Setelah melihat keseluruhan Film Dua Garis Biru yang berdurasi 113 menit, peneliti mengamati etika pergaulan remaja dalam bentuk visualisasi verbal dengan unit analisis yang terdapat pada 116 scene berupa gambar. Kemudian, peneliti mengidentifikasi mengenai etika pergaulan remaja mulai dari *Ghadul Bashar* (menundukan pandangan) dan Menjaga Kemaluan, *ikhtilat*, menutup aurat, berbicara seperlunya, *Berkhalwat* (berdua-duaan), dan bersentuhan yang tidak muhrim yang berada di dalam film dua garis biru, sebagaimana berikut :

1. Penyimpangan *Ghadul Bashar* (menundukan pandangan)

Tabel 3.1 *Ghadul Bashar* (menundukan pandangan)

No.	Visualisasi	Dialog	Tempat	Scene	Menit
-----	-------------	--------	--------	-------	-------


1.		<p>-Dara: Ini itu namanya <i>highlighter</i>. Ini itu yang membuat aku jatuh cinta sama suami-suami aku yang ada disini.</p> <p>-Bima: <i>Saranghaeyo</i></p> <p>Dara: <i>Naneun neoreul arraseo gippeuda.</i></p> <p>- Bima: <i>Aishiteru</i></p> <p>-Dara: Majuan Bima: Nih kurang maju?</p>	<p>Kamar Dara- Dara sedang merias wajah Bima</p>	4	02:40
2.		<p>Bima : Ra... Dara:Bim... (saling memandang satu sama lain, lalu Bima mendekati wajahnya ke Dara dan selanjutnya mereka melakukan hal yang tidak seharusnya)</p>	<p>Kamar Dara- Bima merebut hp Dara karena Dara akan mengupload foto mereka berdua ke sosial media yang Bima sedang menggunakan makeup. Bima dan Dara saling</p>	5	03:47

			berpandangan satu sama lain. Wajah Bima semakin mendekat ke arah wajah Dara		
--	--	--	---	--	--

2. Penyimpangan Menutup Aurat

Tabel 3.2 Menutup Aurat


No.	Visualisasi	Dialog	Tempat	Scene	Menit
1.		(Tanpa dialog)	Kamar Dara- Dara memperlihatkan perutnya dan meletakkan kulit kerang di atas perutnya.	104	1:38:39

2.		(Tanpa dialog)	Kamar Dara- Dara yang sedang tiduran di atas kasur dengan memakai celana yang sangat pendek dan sedang mengamati buah stroberi yang ia pegang	28	20:15
----	---	----------------	--	----	-------



3. Penyimpangan Berbicara Seperlunya dan *Berkhalwat* (berdua-duaan)


Tabel 3.3 Berbicara Seperlunya dan *Berkhalwat* (berdua-duaan)

No.	Visualisasi	Dialog	Tempat	Scene	Menit
1.		<p>-Dara: Ini itu namanya <i>highlighter</i>. Ini itu yang membuat aku jatuh cinta sama suami-suami aku yang ada disini.</p> <p>-Bima: <i>Saranghaeyo</i></p> <p>Dara: <i>Naneun neoreul arraseo gippeuda.</i></p> <p>- Bima: <i>Aishiteru</i></p>	Kamar Dara- Dara sedang merias wajah Bima	4	02:40

		<p>-Dara: Majuan Bima: Nih kurang maju?</p>			
2.		<p>Dara: Foto sama aku. Aku post di IG ya. Bima: Jangan dong, tadi kamu bilang buat foto wallpaper aja. Dara: Buat diposting di instagram juga.</p>	Kamar Dara-Dara dan Bima selfie berdua	4	03:39

4. Penyimpangan *Ikhtilat* dan Bersentuhan dengan yang Tidak MahramTabel 3.4 *Ikhtilat* dan Bersentuhan dengan yang Tidak Mahram

No.	Visualisasi	Dialog	Tempat	Scene	Menit
1.		Dara : Mbak Eni... mbak Eni... (sambil bersenandung memasuki rumah) Bima dan Zara semakin memasuki rumah lalu Bima merangkul pundak Zara dan mencium keningnya Dara : iuh...	Ruang Tamu Rumah Dara. Bima tiba-tiba merangkul Dara dan mencium keningnya	3	01:58
2.		(Dara mendorong Bima ke kursi dan bermain kejar- kejaran di dalam ruangan dengan saling tertawa bersamaan) Bima : Gua gelitikin	Ruang tamu rumah Dara. Bima menggelitik perut Dara	3	02:08

3.		<p>Bima : Kamu gapapa? Tadi sakit ya ?</p> <p>Bima : Ra?</p> <p>Dara : Kamu jan...jangan bilang siapa-siapa ya Bim..</p>	<p>Kamar Dara- Bima dan Dara berada di dalam satu selimut. Dara yang memungungi Bima dengan wajah takut, bingung, dan malu dengan apa yang sudah mereka lakukan</p>	6	04:37
----	---	--	---	---	-------

BAB IV

**ANALISIS PENYIMPANGAN ETIKA PERGAULAN REMAJA
MENURUT AJARAN ISLAM DALAM FILM DUA GARIS BIRU**

**A. Analisis Penyimpangan Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam
dalam Film Dua Garis Biru**

Menyusun dan membuat film yang bisa diterima oleh khalayak umum harus memperhatikan segi teknis penyampaian dan penyajiannya dengan dengan nilai audio visual dalam film tersebut. Dalam sub yang terdapat di bab ini, peneliti hendak menjelaskan hasil adegan dalam alur cerita film Dua Garis Biru dengan memadam dan menilai cara penyampaian dalam bentuk dialog, gambar, dan lokasi sebagaimana penjelasan pada bab 3.

Sesuai temuan hasil dari observasi dan analisis yang dilakukan oleh penulis dalam film Dua Garis Biru, ada bermacam scene yang mempunyai arti tersirat yang memiliki pengaruh kuat pada tujuan dari film tersebut. Adapun klasifikasi dari bermacam scene yang dilakukan analisis memakai analisis deskriptif dalam perspektif Islam.

1. Penyimpangan *Ghadul Bashir* (menundukkan pandangan)

Perbuatan zina mata dilakukan dengan memandangi, zina hati dengan mengimajinasikan mengenai sesuatu yang dipandangnya, sementara kemaluan melakukan pembenaran ataupun melakukan pendustaan atas semuanya tersebut. Oleh karena itu, mengalikan pandangan menjadi cara yang terbaik dalam upaya memelihara hati, sebab dengan itu manusia bisa menghindari dan menjauhi segala sesuatu yang mengarah pada keburukan misalnya syahwat dan nafsu (Al-Ghazali, 2003). Sebagaimana beberapa adegan pada film “Dua Garis Biru”, yaitu :

a. Adegan Dara sedang merias wajah Bima



Gambar 4.1
Adegan Bima mendekatkan wajahnya ke wajah Dara pada menit ke 02.40

b. Adegan Bima yang memandangi dalam ke Dara



Gambar 4.2
Adegan Dara dan Bima Saling memandang satu sama lain pada menit ke 03.47

Awal dari adegan Dara dan Bima berakhir di dalam kamar berawal dari Bima yang secara tiba-tiba memeluk Dara dan mencium keningnya, lalu mereka bercanda dengan sangat bahagia, saling mengejar satu sama lain ditambah dukungan musik yang menggambarkan anak remaja sedang kasmaran lalu mereka berdua masuk ke dalam kamar Dara dan Dara yang iseng merias wajah Bima

sambil tertawa bersama. Hal tersebut sangat didukung dengan keadaan rumahnya yang sedang sepi dan hanya ada mereka berdua saja. Keadaan ini membuat mereka merasa memiliki kebebasan untuk berbicara, bersenda gurau, bermesraan dan melakukan apa saja tanpa adanya gangguan dari luar atau pihak lain. Diantara pemicu lahirnya perbuatan seksual salah satunya adalah situasi lingkungan sepi yang memunculkan dorongan hasrat seksual. Inilah yang menjadi salah satu alasan banyak terjadinya remaja yang pergaulannya melampaui batas. Dalam adegan ketika Bima memosisikan wajahnya di depan dan berdekatan dengan wajah Dara sembari berucap “nih kurang maju?” mereka duduk di tempat tidur dengan saling berhadapan dan sangat berdekatan. Ucapan Bima menunjukkan bahwasanya ia berharap bisa mencium Dara dan mereka merasa tidak ada batasan atau aturan yang membatasi pergaulan diantara keduanya saat di dalam kamar yang tidak ada siapa-siapa kecuali mereka berdua.

Maka dari adegan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya salah satu kenakalan remaja yang dimana Bima dan Dara yang berada di dalam kamar hanya berdua saja tanpa ada orang lainnya sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa diketahui kecuali mereka berdua. Ditambah dengan ucapan Bima yang seolah-olah memancing Dara untuk melakukan hal yang lebih bukan hanya merias wajah saja tapi ada maksud lain yang ia harapkan. Perbuatan seperti Dara dan Bima lakukan adalah perbuatan yang menyimpang dari etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam, yaitu dengan tidak menjaga pandangannya dari lawan jenis sehingga muncul hasrat atau hawa nafsu.

Pada umumnya para remaja tidak mengetahui dan memahami dampak perilaku seksual yang menyimpang hasrat seksual merupakan pemicu utama dari perasaan suka dan tertarik dengan lawan jenis disaat kondisi mereka sedang berdua saja. Bermula dari sentuhan

fisik, saling ciuman hingga melakukan hubungan seks. Maka dari itu adegan film tersebut yang memperlihatkan secara langsung Bima dan Dara saling berhadapan dan memandang satu sama lain dengan sangat dalam tanpa berkata akan tetapi ada magnet tersendiri untuk mereka melanjutkan sesuatu yang lebih.

Maka jika seseorang tidak bisa memandang pandangnya dari lawan jenis yang bukan mahramnya di luar status pernikahan akan memicu terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan dan bersifat menyimpang. Hal ini dapat dari adegan saat Bima yang memandang Dara dengan sangat dalam begitupun Dara dalam diam, lalu menyelipkan rambut Dara ke belakang telinganya, setelah itu Bima mulai sedikit demi sedikit mendekatkan wajahnya ke wajah Dara. Lalu di adegan selanjutnya badan Bima dan Dara ditutupi dengan satu selimut menandakan keduanya telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Maka dapat dipahami dari adegan tersebut bahwasanya memberikan batasan pergaulan dan menjauhi kegiatan berduaan di tempat yang sepi dengan lawan jenis merupakan tindakan yang cukup penting untuk dilakukan dan diterapkan sebab kegiatan berduaan dengan lawan jenis apalagi di tempat yang sepi menjadi pemicu utama hasrat untuk berhubungan seks.

Menurut analisis pandangan Islam pria dan wanita yang tidak memiliki kepentingan syar'i untuk berinteraksi, seperti bepergian bersama, pergi ke masjid atau studi Islam, jalan-jalan, menonton film, dan lain-lain. Kegiatan ini adalah pintu gerbang kemaksiatan lainnya. Istilah pacaran yang digunakan oleh anak muda saat ini tidak ada dalam Islam. Karena pacaran itu membawa kepada zina, dan zina adalah dosa besar dan sangat dibenci Allah. Secara umum hukum syari'ah ketika sesuatu dilarang, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang dilarang juga dilarang. Misalnya, minum alkohol, dilarang bukan hanya untuk diminum, tetapi juga

bagi yang memproduksinya, menjualnya, membelinya, dan yang duduk bersama meminumnya juga dilarang.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.* (QS. Al-Isra/17 : 32)

Begitu juga dengan masalah zina. Oleh karena itu, hukum syariah memberikan pedoman untuk mencegah perzinahan karena Allah maha mengetahui kelemahan manusia. Hal ini melanggar aturan agama, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Demikian dari ayat tersebut menjelaskan larangan untuk tidak berzina dan tidak melakukan sesuatu yang mendekati perbuatan tersebut. Misalnya berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi, saling sentuh, berpegangan tangan, saling cium, saling raba dan yang lainnya. Selain itu perbuatan yang juga mendekati zina dan memicu hasrat seksual melalui media perantara seperti shatingan, telpon, video call dan yang lainnya dengan lawan jenis secara berlebihan tidak boleh dilakukan dan wajib untuk dihindari. Jika bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak berbuat sesuatu yang mengarah pada perzinahan, maka diperbolehkan. Tapi apabila melakukan hal tersebut dapat memicu timbulnya syahwat dan hasrat seksual maka haram untuk dilakukan dan wajib untuk menghindari dan serta tidak melakukannya.

2. Penyimpangan Menutup Aurat

Aurat tidak boleh diperlihatkan di hadapan orang lain yang bukan mahram, bahkan di hadapan ayah dan ibu, kakak dan saudara mahram lainnya khususnya bagi seorang (laki-laki atau perempuan) yang telah masuk ke dalam fase *baligh* atau dewasa harus tetap menggunakan pakaian yang sopan. Hal ini untuk menghindari perilaku yang tidak etis dan penyimpangan seksual lainnya.

- a. Adegan Dara yang memperlihatkan perutnya dan meletakkan kulit kerang di atas perutnya



Gambar 4.3
Adegan Dara yang memperlihatkan perutnya dan meletakkan kulit kerang di atas perutnya pada menit ke 1:38:39

- b. Adegan Dara memakai celana yang sangat pendek dan sedang mengamati buah stroberi yang ia pegang



Gambar 4.4
Dara memakai celana yang sangat pendek dan sedang mengamati buah stroberi yang ia pegang pada menit ke 20:15

Gambar di atas menceritakan Dara habis dibelikan kerang Dara oleh Bima karena Bima penasaran apakah anaknya suka kerang seperti dirinya. Lalu Dara menerimanya dan membawanya ke dalam rumah. Setelah itu Dara mengambil kulit kerang yang sudah kosong dan di bawanya ke kamar, ia mengamati kulit kerang tersebut dengan seksama, kemudian membuka bajunya hingga atas perut dan meletakkan kulit kerang di atas perutnya lalu bayi yang ada di dalam kandungannya menendang dan dia sangat bahagia.

Gambar selanjutnya, memperlihatkan cara berpakaian Dara yang jauh dari syari'at Islam yaitu dengan ia yang menggunakan pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan auratnya. Bahkan sudah dijelaskan dalam QS. An-Nur/24:31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا النِّسَاءَ
إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا آيَةَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya : "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang

mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”(QS. An-Nur 24: Ayat 31)

Dalam ayat diatas, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh wanita muslimah, yaitu tentang aurat. Dalam Kamus Fiqih, Qomaruddin Awwam berpendapat bahwa aurat diartikan cacat atau kekurangan sehingga wajib ditutupi dan dihalangi. Makna lain aurat adalah suatu kehormatan bagi manusia yang tidak patut diumbar. Aurat tidak boleh diperlihatkan di hadapan orang lain yang bukan mahram, bahkan dihadapan ayah dan ibu, kakak dan saudara mahram lainnya khususnya bagi seorang (laki-laki atau perempuan) yang telah masuk ke dalam fase baligh atau dewasa harus tetap menggunakan pakaian yang sopan. Hal ini untuk menghindari perilaku yang tidak etis dan penyimpangan seksual lainnya.

Penjelasan mengenai keharusan untuk menutup aurat oleh perempuan terdapat dalam Surat An-Nur/24:31 dan QS. Al-Ahzab/33:59 yang telah diketahui oleh segenap para ulama bahwasanya perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk menutupi tubuh mereka, selain wajah dan telapak tangannya Sedangkan yang pria adalah dari pusar hingga lututnya (al-Baghdadi, 2007).

إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوَّةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا،
وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

“*Sesungguhnya dunia itu manis dan indah. Allah menjadikan kalian berkuasa atasNya, untuk melihat apa yang kalian perbuat. Bertakwalah terhadap dunia dan wanita.*” (HR. Muslim).

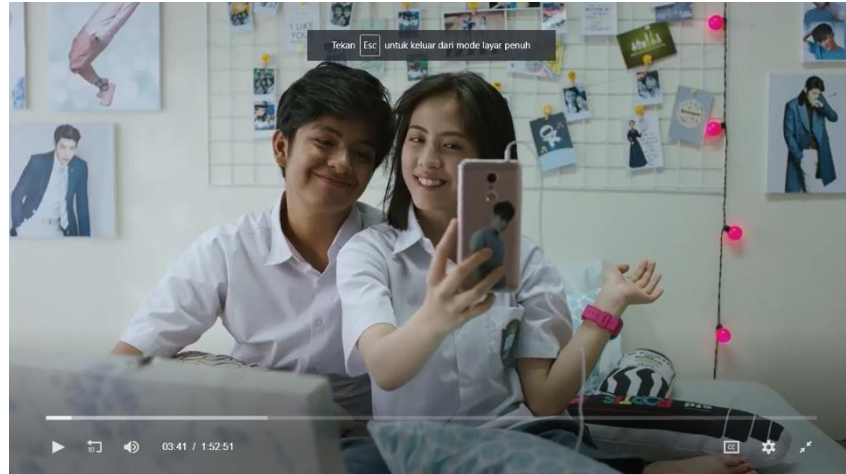
3. Penyimpangan Berbicara Seperlunya dan *Berkhalwat* (berdua-duaan)

- a. Adegan Dara sedang duduk berdua di atas kasur bersama Bima



Gambar 4.5
Adegan Dara dan Bima duduk berdua di atas kasur saling berhadapan pada menit ke 02:40

- b. Adegan Dara dan Bima foto *selfie*



Gambar 4.6
Adegan Dara dan Bima foto *selfie* pada menit ke 03:39

Adegan pada gambar 4.5, Dara dan Bima yang sedang duduk berdua di atas kasur kamar Dara dan mereka sedang melakukan aktivitas dan mengobrol ringan tanpa ada kepentingan khusus.

Adegan pada gambar 4.6, Dara dan Bima yang sedang berfoto *selfie* terlihat badan mereka sangat menempel tanpa ada batasan diantara mereka berdua yang bukan mahram.

Gambar di atas merupakan penyimpangan dalam pergaulan dimana mereka sedang berada di ruang yang tertutup dan hanya berdua saja. Nabi Muhammad SAW sangat tegas melarang umatnya untuk mendekati perbuatan zina. Berawal dari pertemuan lawan jenis di tempat yang sepi bahkan tertutup bahkan tidak ada mahram karena itu dapat mengundang berbagai macam godaan karena syetan akan sangat senang dan akan belomba-lomba merayu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan sehingga melanggar norma-norma agama dan sosial. Shohih Bukhari & Muslim, dari Ibnu Abbas r.a, Nabi Saw bersabda :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya : “Janganlah seorang laki-laki berduan dengan seorang wanita kecuali dia (wanita tadi) ditemani mahramnya”.

Agama tidak melarang laki-laki dan perempuan untuk berbincang asalkan tidak melanggar yang sudah di ajarkan agama. Seperti jika perbicara dengan lawan jenis dengan nada-nada yang dibuat-buat seperti dihalus-haluskan atau bahkan mendesah dan membuat lawan bicaranya tidak nyaman sehingga menimbulkan nafsu diantara keduanya.

4. Penyimpangan *Ikhtilat* dan Bersentuhan dengan yang Tidak Mahram
 - a. Adegan Bima merangkul dan mencium kening Dara



Gambar 4.7
Adegan Bima merangkul dan mencium kening Dara ke 01:58

- b. Adegan Dara dan Bima setelah melakukan hubungan seks



Gambar 4.8
**Adegan Dara dan Bima berada di bawah satu selimut yang sama
menit ke 14:15**

Adegan di atas pada gambar 4.7, menceritakan tentang Dara dan Bima yang pulang sekolah dan memasuki rumah Dara bersama-sama akan tetapi setelah Dara memanggil asisten rumah tangganya beberapa kali tidak ada sahuman yang artinya di rumah tidak ada

orang sama sekali. Lalu tiba-tiba Bima merangkul bahu Dara dan mencium keningnya. Dara yang merasa malu lalu mendorong Bima ke sofa dan mereka bersenda gurau sambil lari-lari hingga akhirnya sampailah mereka di depan kamar Dara dan masuk.

Selanjutnya pada gambar 4.8, Dara dan Bima di dalam kamar Dara, awalnya Dara hanya iseng merias wajah Bima agar terlihat ganteng seperti artis korea idola Dara, mereka juga bercanda dan saling menjaili satu sama lain. Hingga pada salah satu waktu mereka yang hanya berdua saja di dalam kamar dan didukung dengan keadaan yang sedang sepi tidak ada orang sama sekali akhirnya mereka terbawa suasana dan terjadilah hal yang seharusnya tidak mereka lakukan yaitu berhubungan seks disaat mereka masih sekolah dan umur yang masih belum matang untuk melakukan hal tersebut. Bahkan mereka sangat minim pengetahuan tentang *sex education* serta resiko dari perbuatan tersebut.

Dalam adegan tersebut Dara berucap pada Bima “kamu jangan bisa ke siapa-siapa ya Bim” dengan mimik wajah yang menunjukkan ketakutan, kecemasan dan penyesalan. Tempat tidur atau kamar merupakan tempat yang sifatnya privasi. Maka jika seseorang berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya di luar status pernikahan akan memicu terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan dan bersifat menyimpang. Hal ini dapat dari adegan saat badan Bima dan Dara ditutupi dengan satu selimut menandakan keduanya telah bersetubuh atau melakukan hubungan seksual di luar nikah sebelumnya. Demikian dari kejadian tersebut lalu timbul permasalahan diantara keduanya yang telah berhubungan seksual di luar nikah dan akibatnya hamil muda sebelum keduanya memasuki usia yang wajar untuk melangsungkan pernikahan. Maka dapat dipahami dari adegan tersebut bahwasanya memberikan batasan pergaulan dan menjauhi kegiatan berduaan di tempat yang sepi dengan lawan jenis merupakan tindakan yang cukup penting untuk

dilakukan dan diterapkan sebab kegiatan berduaan dengan lawan jenis apalagi di tempat yang sepi menjadi pemicu utama hasrat untuk berhubungan seks.

Adegan di atas merupakan salah satu penyimpangan kenakalan remaja, yang mana di usia mereka yang masih di bawah umur yang seharusnya mereka masih sibuk dengan berbagai ilmu pengetahuan dan belajar akan tetapi mereka melakukan sesuatu di luar kewajaran anak usia mereka sehingga mereka harus menanggung resiko yang sudah mereka lakukan.

Resiko yang akan dialami oleh Dara dan Bima bahkan mereka tidak tahu seperti apa nantinya dan mau tidak mau mereka harus memprtanggungjawabkan semua perbuatan yang sudah mereka lakukan. Salah satu resiko yang mereka alami adalah kehamilan yang terjadi sebelum atau diluar pernikahan menjadi hal yang dianggap sebagai ketabuan dan dinilai buruk bahkan dalam agama. Hal ini akan menyebabkan terjadinya pernikahan usia relatif sangat muda yang nantinya juga akan berdampak pada kondisi psikis dan sosial anak misalnya stress, cemas yang berlebihan, depersi, dan labil sehingga akhirnya berujung terjadinya perceraian pada pernikahan. Maka oleh karenanya, pemberian pendidikan seks sangatsangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi para remaja serta akan cukup membantu untuk menghindari penyimpangan seksual dan mempersiapkan kehidupan masa depannya.

Analisis adegan dalam ajaran Islam, bahwa komunikasi, pergaulan dan batasan dengan lawan jenis sudah diatur. Menurut para ulama dan menjelaskan dari ayat suci al-Qur'an serta hadits bahwasanya hukumnya haram bagi laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bersentuhan. Hal ini bertujuan untuk saling menjaga, karena dari sebuah sentuhan dapat memicu timbulnya nafsu dan setan pun dapat dengan mudah mempengaruhi manusia untuk melakukan perzinahan. Berduaan dengan yang bukan mahram

memang sebuah larangan dalam Islam. Islam sudah mengatur mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan Islam lebih baik seorang perempuan berjalan di belakang laki-laki, dikarenakan bisa menimbulkan fitnah.

Seperti kisah Imam Syafi'i yang merupakan hafidz Qur'an sejak kecil. Ketika dalam perjalanan beliau tidak sengaja melihat betis perempuan yang berjalan di depannya, beliau tidak berhenti beristighfar dan memohon ampun kepada Allah karena merasa telah melakukan kemaksiatan. Setelah kejadian tersebut hafalan Imam Syafi'i pun hilang. Oleh karena itu, Islam menganjurkan perempuan untuk berjalan di belakang laki-laki agar terhindar dari segala sesuatu yang bisa mendekati zina.

Adekan yang didukung dengan kondisi rumah yang sepi, tidak ada orang tua atau orang lain, sehingga timbul kejadian yang tidak diinginkan dan berakibat pada hamil di luar nikah. Laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang berduaan di dalam rumah. Agama Islam dalam ajarannya telah memberikan aturan mengenai batas pergaulan lawan jenis dengan jelas dan spesifik. Adanya aturan tersebut menjadi bukti upaya preventif Islam dalam mengantisipasi terjadinya perbuatan zina diantara kedua belah pihak. Apabila ada lawan jenis yang bukan muhrimnya berduaan ditempat yang sepi maka yang ketiga ialah setan yang siap merayu keduanya (Kamal, 2013).

Dalam Al-Mu'jam Milik Imam Ath-Thabrani, dari Ma'qil bin Yasar berkata, Rasulullah SAW bersabda :

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَحِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Sesungguhnya andai kata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dalam jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”.

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa seorang perempuan dan laki-laki yang belum mahram bersentuhan maka itu merupakan pelanggaran terhadap batasan-batasan pergaulan dalam Islam.

B. Analisis Penyimpangan Etika Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam dalam Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru menceritakan tentang kisah hidup sepasang anak SMA yang kebablasan dalam berpacaran hingga akhirnya hamil diluar nikah. Namun ternyata laki-laki yang menghamilinya mau bertanggungjawab atas kehamilan pacarnya itu. Dalam adegan-adegan yang ditampilkan dari film Dua Garis Biru ini, jelas tergambar bahwa film ini memberi pesan kepada penonton bahwa tidak apa-apa berpacaran yang penting bisa saling menjaga, tidak masalah hamil diluar nikah asal laki-lakinya mau bertanggungjawab. Dalam hal ini penulis bisa melihat jelas bagaimana sudut pandang agama sudah tidak dijadikan sebagai tolak ukur dalam menghukumi perbuatan.

Keberadaan film ini seolah-olah menjadi jawaban atas keresahan masyarakat Indonesia yang dihantui oleh meningkatnya angka kehamilan diluar nikah. Pihak pro mengatakan bahwa film ini bagus untuk edukasi agar anak muda tidak sampai berhubungan seks sebelum pernikahan untuk mencegah kehamilan diluar nikah. Dua Garis Biru bukan sekedar film *sex education* bagi remaja tapi juga film keluarga mengenai peran orang tua untuk menciptakan kehangatan di rumah. Baik keluarga Dara maupun Bima menyadari bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk sekedar duduk bersama dan berbagi cerita dengan anak-anak mereka. Mereka terbiasa untuk pulang larut sehingga penjagaan terhadap anak-anaknya menjadi kurang. Begitu juga dengan orang tua Bima. Kesibukan mereka mencari nafkah agar tetap hidup juga membuat kedua orang tuanya jarang memiliki waktu

untuk berbincang dan bertukar kisah. Apalagi di usia Bima yang remaja, ia lebih suka berada diluar bersama teman-temannya. Ketidakterbukaan terhadap orang tua juga menjadikan Dara dan Bima menolak untuk membicarakan apa yang terjadi pada saat pertama kali. Hal ini menjadi PR besar orang tua untuk senantiasa meluangkan waktu bagi keluarga terutama anak-anak mereka sekedar untuk bertukar kabar.

Dalam sistem kapitalis sekuler yang begitu menggaungkan kebebasan (*liberalisme*) tidak mengherankan jika pergaulan bebas, pacaran, campur baur, bahkan hamil diluar nikah merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Hamil diluar nikah pun tidak lagi dianggap tabu karena seks bebas adalah sebuah kewajaran dilakukan oleh muda-mudi yang berpacaran. Mereka tidak lagi menghiraukan batas norma-norma yang dilarang oleh agama, begitu pula dalam film Dua Garis Biru tersebut. Sudut pandang agama tidak lagi dijadikan sebagai tolak ukur dalam menghukumi sebuah perbuatan (Thalib, 2008).

Masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas muslim, menjadi sasaran empuk bagi penggiat *liberalisme*. Masyarakat digiring untuk meninggalkan tuntunan agama dan lebih cenderung untuk meniru apa yang mereka lihat. Disadari atau tidak, gambar termasuk film mempunyai kesempatan yang lebih baik, dan jauh lebih cepat ditangkap pesannya oleh masyarakat dibandingkan dengan membaca buku. Film lebih mudah diterima masyarakat untuk membuat orang memahami pesan-pesan tertentu (Al Firdaus, 2010). Maka, menurut penulis tidak heran jika film kerap kali dijadikan sebagai sarana propaganda liberal dalam hal ini adalah propaganda pergaulan bebas. Jika para remaja tidak memiliki pondasi keimanan yang kuat untuk menyaring gempuran tontonan yang disodorkan oleh media, maka akan dengan mudah mereka terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dengan demikian, kaum kafir penjajah akan lebih mudah menaklukan kaum muslimin dan menguasai sumber daya manusia. Sehingga, paham *liberalisme* yang

mereka bawa akan tertanam kuat dalam jiwa para generasi muda. Yang menjadi salah satu faktor keberhasilan propaganda *liberalisme* adalah mereka menanamkan kecintaan terhadap materi dan seks. Selain itu, ada faktor internal, yaitu lemahnya terbuai iman para generasi muda. Sehingga, mereka terbuai cinta dengan pacaran yang menggiring mereka dalam tindakan mendekati zina (Thalib, 2008).

Sebagaimana yang penulis ketahui dalam isi sinopsisnya. “setelah akhirnya kebablasan bergaul, Dara positif hamil dan Bima maju mengambil langkah untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Ia pun menikahi Dara, pacarnya”. Meskipun ada titik poin yang bisa diambil dari pesan film ini yaitu “jangan sampai hamil di luar nikah, dan kalau pun hamil di luar nikah, maka si laki-laki harus mau bertanggung jawab”. Secara tidak sadar, penonton sudah menelan racun *liberalisme* seks dalam film ini. Jika memang ingin mendidik para generasi muda untuk menjauhi pergaulan bebas, seharusnya adegan yang dipertontonkan lebih mendidik. Menurut Qibtiyah (2006) imanlah yang harusnya disebarakan dengan pendidikan formal, juga informal. Begitupun dalam dunia hiburan, seharusnya film dibuat dengan tujuan menumbuhkan keimanan dalam diri manusia agar menjadi benteng penghalang dari kemaksiatan (Al Firdaus, 2010). Namun nyatanya, banyak sekali film Indonesia yang tidak mendidik malah dipertontonkan. Misal, tentang cerita anak sekolahan, tapi isi dalamnya bukan tentang siswa yang unggul dalam pelajaran, namun kebanyakan isinya tentang romansa pacaran, tawuran, rebutan cewek, dan lain-lain (Surtiretna, 2001). Edukasi yang disampaikan dalam film ini tentu kurang tepat. Ada yang perlu dikritisi di sini seperti “tidak apa-apa pacaran yang penting bisa saling menjaga”, “tidak apa-apa melakukan zina yang penting tidak hamil diluar nikah”, atau “tidak apa-apa hamil diluar nikah yang penting mau bertanggung jawab”. Artinya, dalam film ini sama sekali tidak menjadikan agama sebagai tolak ukur dari perbuatan. Dimana generasi akan menjadi sosok yang menghalalkan

berbagai macam cara untuk mendapatkan kesenangan seperti hubungan seks sebelum menikah. Misalnya, mereka akan menggunakan kondom agar tidak hamil, padahal sudah jelas bahwa aktivitas berzina merupakan sebuah keharaman.

Menurut penulis keberadaan media dalam sistem kehidupan yang serba liberal ini justru semakin memperparah adanya pergaulan bebas. Media bahkan sengaja dijadikan alat untuk menyebarkan kebebasan itu sendiri, baik kebebasan berbicara maupun kebebasan bertingkah laku. Ide seperti ini malah dikampanyekan secara pasif dengan berbagai macam cara, baik melalui romantisme film, menguak kehidupan glamour dan bebas selebriti, dan lain-lain. Hingga pada akhirnya semua itu akan menjadi kiblat generasi muda dalam kehidupan nyata mereka. Maka dari itu, marilah kembali kepada cara yang benar untuk menyelamatkan generasi dari pergaulan bebas.

Film ini boleh saja dikampanyekan mengandung unsur pendidikan yang baik agar anak muda tidak terjerumus ke dalam masalah seperti yang ditunjukkan dalam film tersebut. Namun, ide liberal yang dibawanya tetap tidak bisa ditutupi. Mereka fokus pada penyelesaian kuratif, bukan preventif. Menurut Al Shawwaf (2003) orang tua yang sibuk mengecek aktivitas anaknya, dengan siapa dia berteman, sedang melakukan apa, dan apa saja yang dipikirkan anak-anaknya kini dianggap sebagai orang tua yang terlalu mengekang dan tidak “demokratis”. Terlihat, pada saat sang perempuan diantar oleh pacarnya, sang ibu bersikap sangat baik dan menganggap pacaran adalah hal biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. Jika ditelisik, film *Dua Garis Biru* menggambarkan contoh perilaku yang bebas tanpa batas aturan nilai yang diyakini (Islam). Perilaku yang demikian adalah perilaku yang *liberalisme*. Contoh, aktivitas pacaran, aktivitas *khalwat* (berdua-duaan tanpa mahram), tidak menutup aurat hingga aktivitas zina. Perbuatan yang ditampilkan remaja dalam film ini jauh dari nilai-nilai Islam. Aktivitasnya bertentangan dengan hukum syara’ maka

haram mengikuti perbuatan yang demikian. Jika saat ini remaja banyak yang menganggap aktivitas tersebut lumrah dilakukan di zaman sekarang.

Islam mengharamkan aktivitas interaksi antara lelaki dan wanita yang tidak berkepentingan syar'i, seperti jalan-jalan bersama, pergi bareng ke masjid atau kajian Islam, bertamasya, nonton bioskop dan sebagainya. Aktivitas ini adalah pintu menuju kemaksiatan yang lain. Istilah pacaran yang dilakukan oleh anak-anak muda sekarang ini tidak ada dalam Islam. Karena pacaran itu akan membawa kepada perzinahan dimana zina adalah termasuk dosa besar dan perbuatan yang sangat dibenci Allah (Thalib, 2008).

Dalam hukum Islam umumnya, manakala sesuatu itu diharamkan, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan yang diharamkan itu diharamkan juga (Al Shawwaf, 2003). Misalnya minum arak, bukan hanya minumannya yang diharamkan, tapi juga yang memproduksinya, yang menjualnya, yang membelinya, yang duduk bersama orang yang minum tersebut juga diharamkan. Demikian juga masalah zina. Oleh karena itu maka syariat Islam memberikan tuntunan pencegahan dari perbuatan zina, karena Allah Maha Tahu tentang kelemahan manusia. Hal tersebut telah melanggar aturan Agama, Al-Qur'an, dan Sunah.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra', 17: 32) (Al-Qur'an dan Terjemahannya : 285)

Maksud dari ayat diatas, janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan zina. Diantara perbuatan tersebut seperti berdua-duaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, bersentuhan termasuk bergandengan tangan, berciuman dan lain sebagainya (Shihab, 2002). Menurut penulis sudah jelas dan tegas jangankan melakukan, mendekatipun dilarang. Artinya segala sarana-sarana dan perbuatan-

perbuatan yang bisa menyebabkan perbuatan mendekati zina pun dilarang seperti fasilitas sms-an, kirim foto, telponan, video call antara lawan jenis yang berlebihan atau tidak seperlunya, itu merupakan perbuatan yang mendekati zina. Namun bila mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang mengarahkan perbuatan zina, maka boleh-boleh saja. Jika merasa menimbulkan syahwat maka segeralah mengucap istighfar dan segera mengingat Allah agar benar-benar terhindar dari perbuatan dosa dari mendekati zina.

Berikut ini cara pencegahan agar kita tidak terjerumus ke dalam perzinahan menurut Al-Bukhori (2008):

1. Dilarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berdua-duaan.
2. Harus menjaga mata atau pandangan, sebab mata itu kuncinya hati dan pandangan itu pengutus fitnah yang sering membawa kepada perbuatan zina.
3. Diwajibkan kepada kaum wanita untuk menjaga aurat mereka, dan dilarang mereka untuk memakai pakaian yang mempertontonkan bentuk tubuhnya, kecuali untuk suaminya

Sebagaimana seorang muslim yakini bahwa segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, mesti mempunyai dampak yang negatif di masyarakat. Menurut Al Firdaus (2008) jalan keluar bagi para remaja yang tidak kuat menahannya ialah:

1. Menikah, supaya bisa menjaga mata dan kehormatan.
2. Kalau belum siap menikah, banyaklah berpuasa dan berolahraga.
3. Jauhkan mata dan telinga dari segala sesuatu yang akan membangkitkan syahwat.
4. Dekatkan diri dengan Allah, dengan banyak membaca Al-Qur'an dan merenungkan artinya. Banyak berdzikir, membaca halawat, shalat berjamaah di Masjid, menghadiri pengajian-pengajian dan berteman dengan orang-orang yang shaleh yang akan selalu mengingatkan kita kepada jalan yang lurus.

5. Dan ingat bahwa Allah telah menjanjikan kepada para anak muda yang sabar menahan pacaran dan zina yaitu dengan bidadari, yang kalau satu diantaranya menampakkan wajahnya ke alam dunia ini, setiap laki-laki yang memandangnya pasti akan jatuh pingsan karena kecantikannya.

Film memiliki esensi yang berbeda-beda, namun tujuan dari film itu sendiri adalah untuk memaknai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya agar penonton dapat memahami maksud dari adegan-adegan yang ada pada film yang disajikan (Al Firdaus, 2010). Di dalam film “Dua Garis Biru”, terdapat pesan yang mendominasi yaitu pesan dakwah dalam bidang akhlak khususnya tentang etika pergaulan yang diatur dalam Islam.

Analisis scene penyimpangan etika pergaulan remaja yang bukan mahram dalam film “Dua Garis Biru” memperlihatkan bentuk etika pergaulan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Dalam Islam, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidaklah dilarang. Namun, tentu saja ada batasan-batasan yang harus dijaga agar terhindar dari perbuatan yang mendekati zina. Adapun batasan-batasan pergaulan dengan yang bukan mahram dalam Islam adalah sebagai berikut (Kholil, 2010):

1. *Ghadlul Bashari* (menundukkan pandangan). Sebagaimana firman

Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara

kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S An-Nur (24): 31)

2. Tidak berduaan dengan wanita asing yang bukan mahram ataupun bukan istrinya. Dalam Shahihul Bukhari, dari Ibnu Abbas radliyallah’anh, Nabi Saw bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali dia (wanita tadi) ditemani mahramnya”.

3. Berusaha agar tidak ikhtilat dengan gadis yang bisa menimbulkan fitnah. Dari Abu Sa’id bin Musayyib’d al-Khudri radliyallah ‘anh, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا،
وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

“Sesungguhnya dunia itu manis dan indah. Allah menjadikan kalian berkuasa atasnya, untuk melihat apa yang kalian perbuat. Bertakwalah terhadap dunia dan wanita”. (HR. Muslim).

4. Tidak bersalaman atau bersentuhan dengan wanita yang bukan mahram. Dalam Al-Mu’jam Al-Kabir milik Imam Ath-Thabrani, dari Ma’qil bin Yasar berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَإِنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَحِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.”

5. Tidak dengan sengaja melembutkan suara kepada yang bukan mahram. Allah berfirman:

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَ حَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِأَلْقَوْلِ
فِيَطْمَعِ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (٣٢)

Artinya: "Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS. Al-Ahzab: 32)

Masalah pergaulan pada saat ini memang sangat rumit. Dalam arti yang lain, kita hidup dengan manusia yang mempunyai prinsip dan pandangan hidup yang berbeda, bahkan masyarakat di kota-kota besar dapat dikatakan memiliki kecenderungan hidup bebas. Terkadang dengan kondisi seperti itu, kita menghadapi sebuah dilema bagaimana menempatkan diri dalam dunia pergaulan agar kita sebagai muslim dapat diterima oleh lingkungan, tetapi dalam waktu yang sama keyakinan atau syariat Islam pun tetap terjaga. Sebetulnya, kaidah yang paling tepat dalam pergaulan, khususnya dengan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) adalah pandai-pandai menempatkan diri dan menjaga hati (bergantung kepada penilaian iman dalam situasi berkenaan). Usahakanlah untuk mengerti situasi bila kita harus serius dan bila harus santai, *"think before you act"* sangatlah penting (Badran:115). Meskipun demikian, menjaga etika pergaulan seperti menundukkan pandangan adalah sangat dianjurkan (wajib hukumnya, dalam arti kata, tidak melihat dengan syahwat). Namun inti dari ajaran ini adalah bagaimana kita menjaga kebersihan dan kesucian hati. Istilahnya, untuk apa kita menundukkan pandangan atau menghindari dari pertemuan dengan lawan jenis jika hati tidak kita tundukkan.

Semua bergantung pada niat kita. Contohnya, dalam suasana kerja atau organisasi di mana kita dituntut untuk berinteraksi dengan orang ramai, baik laki-laki ataupun wanita, kita tentu saja diperbolehkan mengadakan kontak dengan lawan jenis (berbeda jenis kelamin, lelaki dengan perempuan). Pada prinsipnya, jika maksud kita untuk kebaikan dan batasan-batasan syariat tetap dijaga, semuanya dibolehkan dalam Islam. Islam tidaklah pernah bertujuan untuk mempersulitkan sesuatu, tapi justru mempermudah hidup kita. Segala yang disyariatkan sudah barang tentu demi kebaikan umat manusia. Manusia diciptakan dalam bentuk rupa wajah, badan, suku, bangsa, dan karakter yang berbeda-beda. Mereka tersebar di muka bumi membentuk kelompoknya sendiri. Seiring makin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki, mereka mampu membuka tirai rahasia-rahasia ciptaan Allah di alam raya ini.

Perbedaan di antara manusia pada hakikatnya, di satu sisi, bukan dimaksudkan untuk saling berpecah belah, namun lebih dimaksudkan agar satu sama lain saling mengenal dan mengambil hal-hal terbaik di luar kelompoknya. Pada sisi yang lain dimaksudkan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang ada. Dalam tataran hubungan dengan Allah SWT, secara tegas dikatakan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia selain agar mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS Adz-Dzariyaat: 56)

Sedangkan, dalam tataran hubungan dengan manusia, Allah Swt tegas mengatakan bahwa tujuannya adalah agar satu sama lain saling mengenal. Manusia, dalam kehidupan, tidak bisa hidup sendiri tanpa ada keterlibatan orang lain. Pergaulan antar sesama manusia adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun. Karena pergaulan, seseorang dengan yang lainnya saling mengenal. Dengan pergaulan pula, seseorang bisa belajar satu

sama lain tentang banyak hal yang belum diketahuinya (Badran, 2020).

Perlu dicermati bersama, karena tidak semua pergaulan berdampak positif bagi seseorang, pada kenyataannya banyak orang yang justru terjerumus dalam dosa dan maksiat kepada Allah Swt sebab pergaulan ini. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, Allah Swt mengajarkan suatu etika yang mesti dipegang teguh oleh manusia, yaitu agar pandai-pandai dalam memilih teman dalam pergaulan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 119 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah engkau bergaul bersama dengan orang-orang yang baik dan jujur.”

Rasulullah SAW menjelaskan tentang perlunya bergaul dengan orang-orang yang benar dan jujur. Beliau mengatakan bahwa manusia yang bergaul dengan orang-orang benar dan jujur akan ikut membantu mengantarkannya menuju kesurga. Sebaliknya, orang yang bergaul dengan yang buruk perilakunya, mereka berpotensi besar dapat terseret ke jurang api neraka. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Mas'ud:

عن عبد الله بن مسعود -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «عليكم بالصدق، فإن الصدق يهدي إلى البرِّ، وإن البر يهدي إلى الجنة، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإياكم والكذب، فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً» (صحيح) - (متفق عليه)

“Hendaknya kalian bergaul dengan orang-orang yang baik dan jujur, karena itu akan mengantarkan kalian pada kebaikan. Kebaikan itu akan mengantarkannya kepada surga. Dan berhati-hatilah kalian dalam bergaul dengan orang-orang yang buruk perangai dan tidak jujur, karena ia akan mengantarkan kalian

pada keburukan. Keburukan itu akan mengantarkannya pada neraka.”(HR Ahmad dari Ibnu Mas’ud) (Badran:117).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari beberapa uraian yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika pergaulan remaja menurut ajaran Islam yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dimana salah satunya memperlihatkan etika pergaulan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam dimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidaklah dilarang dan pembahasan tentang *sex education* yang masih sangat tabu untuk dibicarakan. Film ini merupakan salah satu film yang membahas tentang permasalahan tersebut yang masih jarang di Indonesia.

Film Dua Garis Biru memberikan warna baru sehingga ada beberapa hal yang bisa ditarik dari kaca mata peneliti sehingga keberadaan film ini seolah-olah menjadi jawaban atas keresahan masyarakat Indonesia yang dihantui oleh meningkatnya angka kehamilan pranikah.

Adapun batasan-batasan pergaulan yang harus dijaga agar terhindar dari perbuatan yang mendekati zina yaitu *ghadul bashar* (menundukan pandangan) dan menjaga kemaluan, menutup aurat, *ikhtilat*, berbicara seperlunya, *berkhalwat* (berdua-duaan), dan bersentuhan dengan yang tidak mahram.

Dari beberapa dialog maupun adegan dalam film tersebut sehingga dihasilkan sebuah temuan bahwa gaya pergaulan anak remaja jaman sekarang keluar jauh dari nilai agama dan sosial.

B. Saran-saran

1. Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam penelitian ini diharapkan dapat menambah teori ilmu dalam berdakwah dan komunikasi Islam khususnya melalui Film.
2. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam proses penelitian dakwah secara modern melalui film sebagai media dakwah dan komunikasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih menggali lagi tentang etika pergaulan remaja menurut Islam dari berbagai sisi atau pendapat beserta dampak positif dan negatifnya.
4. Bagi para praktisi dan pemikir dakwah dapat menambahkan pemahaman dengan nilai keIslaman yang kreatif dan inovasi, melalui media film sehingga kemasan nilai Islami menjadi sajian yang menarik untuk khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. I. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang : As-Syifa, cet III.
- Achmadi, A. & Narkubo, C. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmad, M. Y. (2006). Etika pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kec. Kandis Kab. Siak. *Jurnal Al Hikmah*, 13 (2).
- Alam, G. (2016). *6 Rahasia Sederhana Menjadi Remaja Bahagia*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Al-Baghdadi, A. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*. Jakarta : Gema Insani.
- Al-Bukhori, J. (2008). *Sekuntum Mawar untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Al-Ghazali, M. (1986). *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang : CV. Wicaksana, cetakan pertama.
- Al-Ghazuli, A. A. (2003). *Ghadul Al-Bashar*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ali, A. Y. (2009). *Tafsir Yusuf Ali*, terj. Ali Audah. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa.
- Amir, M. A. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta : Logos.
- Andriana, J. & Bambang, E. P. (2009). "Pembuatan Animasi Film Kartun dengan Komputer Multimedia". *Jurnal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 1 (3), 11.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aniran, A. & Siti, H. (2013). Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Palu, *Jurnal Penelitian Istiqra'*, 1 (2).

- Ardianto, E. & Erdinaya. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- AS, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atha', A. Q. A. (1999). *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Awwam, Q. (2017). *Fiqih Wanita: Panduan Hidup Wanita dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Cerdas Interaktif.
- Aziz, M. A. (2017) *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Badran, A. (2012). *Manajemen Akhlaq: Menjadi Muslimah Anti Stress*. Yogyakarta : Mumtaz.
- Badran, A. (2020). *Manajemen Akhlaq: Menjadi Muslimah Anti Stress*. Yogyakarta: Mumtaz.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- CnnIndonesia. (17 Juli 2019). Sinopsis “Dua Garis Biru”, Bukan Sekedar “Keblabasan”. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021, dari <http://www.cnnindonesia.com>
- Departemen Agama RI. (2008). *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Eneste, P. (1989). *Novel dan Film*. Jakarta : Nusa Indah.

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation). *IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 23 (1). 63-78.
- Hidayati, A. (2019). *Pengaruh pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam islam terhadap akhlak pergaulan pada siswa kelas VIII MTs N 1 semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ihsan, M. (2016). *Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik*.
- Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terpaan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tsamrah el-Fikri*, 10. 103
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Jusuf, S. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kamal, A. M. (2013). *Fiqih Sunnah Wanita : Referensi Fiqih Wanita Terlengkap*. Jakarta : Qisthi Press.
- KEMENKO PMK. (01 Juni 2021). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Kesuma, D. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda.
- Kholil, M. (1989). *Nilai Wanita*, Cet. 19. Jakarta : Ramadhani.
- Koesman. (2008). *Etika & Moralitas Islami*. Semarang : Pustaka Nuun.

- Krippendorff, K. (1991). *Content Analysis: an introduction ot its Metholodology*. London: SAGE Publucation.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung : Merah Pers.
- Marselli, S. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. (Jakarta : PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. I. & Imam, A. (1992). *Terjemah Sunan At-Tirmidzi Jilid I*, Semarang : CV Asy-Syifa’.
- Muhammad, S. (1999). “*At-tahliyah wat-Targhib fi at-Tarbiyah wat-Tahdzib*”. Beirut : Darul Kutub.
- Muhammad, S. (2001). “*At-tahliyah wat-Targhib fi at-Tarbiyah wat-Tahdzib*”, terj. A. Ma’ruf Asror. Jakarta : Qisthi Press.
- Mushthofiyah, S. (2019). *Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin. (2016). *Jurnal Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, Tarbawy Vol. 3, No. 2*.
- Qorib, M. & Zaini, M. (2020). *Integrasi Etika dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta : Bildung, Cetakan 1.
- Rahmah, I. F. (2016). Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Ditinjau dari Konsep *Peace Education* : Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1 (2), 246
- Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2007). *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Sari, P. I. (2020). *Analisis Semiotik Makna Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Yang Bukan Mahram Menurut Islam Dalam Film Ajari Aku Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Sastrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Sita, P. S. (2013). *Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja*. Surabaya : ITS.
- Soetjiningsih. (2004). *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Suara.com. (28 Juli 2021). Sinopsis Film Dua Garis Biru: Edukasi Seks dari Kisah Kehamilan Remaja. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2021, dari <https://www.suara.com/entertainment/2021/07/28/192959/sinopsis-film-dua-garis-biru-edukasi-seks-dari-kisah-kehamilan-remaja>
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta : Fairuz Media.
- Sudarsono. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi, Edisi Revisi: Cetakan 1*. Gowa : PT. Alauddin University Press.
- Sulistiani, S. L. (2016). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan. *Jurnal Ta'dib*, 5 (1), 104-106
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Suprayogo, I. & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cetakan pertama.

- Taufiq, Z. M. (2017). *Etika Pergaulan Remaja Dalam Film Aku, Kau dan KUA*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Vidio. (n.d), Nonton Dua Garis Biru (2019) Full Movie. Diakses pada tanggal 13 Februari 2021, dari https://m.vidio.com/premier/2472/dua-garis-biru?utm_source=referral&utm_medium=share&utm_content=cpp
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah “Memahami Presentasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik”*. Media Sahabat Cendekia.
- Ya’qub, H. (1983). *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Faida Khoirurrahmah
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Ampah, 05 Nopember 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ds. Sibung Rt03/Rw01, Kec. Raren Batuah,
Ampah,
Barito Timur, Kalimantan Tengah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : faidarahmah98@gmail.com
Facebook : Faida
Instagram : ffaida_
WhatsApp : 085866838072

Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Ihyaul Arifin Sibung
2. MI Matholi'ul Huda 01 Karang Sari
3. MTS Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen
4. MA Perguruan Islam Matholi'ul Falah Kajen